

**DIMENSI FUNGSIONAL UPACARA NDAMBU
PADA MASYARAKAT MALIND SUKU KIMA-GHIMA
DI DISTRIK KIMAAM KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA**

***FUNCTIONAL DIMENSION OF NDAMBU CEREMONY
IN THE COMMUNITY OF MALIND SUKIMA KIMA-GHIMA
IN KIMAAM DISTRICT OF MERAUKE REGENCY PAPUA PROVINCE***



**OLEH
ANTONIUS NGGEWAKA
E023171007**

**PROGRAM STUDI DOKTOR S3 ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

DISERTASI

**DIMENSI FUNGSIONAL UPACARA NDAMBU PADA MASYARAKAT
MALIND SUKU KIMA-GHIMA DI DISTRIK KIMAAM KABUPATEN MERAUKE
PROVINSI PAPUA**

Disusun dan diajukan oleh
ANTONIUS NGGEWAKA
Nomor Pokok E023171007

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal **28 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Tim Promotor,



Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA.
Promotor



Dr. Muhammad Basir, MA.
Kopromotor

Ketua Program Studi
Antropologi,



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.
Kopromotor

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,




Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Antonius Nggewaka

Nim : E023171007

Program Studi : Ilmu Antropologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul : **Dimensi Fungsional Upacara Ndambu pada Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima di Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua**. Adalah karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis atau diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah disertasi ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiat, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku (UU NO 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar 28 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Antonius Nggewaka

DEDIKASI

Kupersembahkan untuk kedua orangtuaku ayah **Hubertus Parutuwa** dan ibuku **Klementina Makrahudu** serta istriku tercinta **Maryani Anna Ansek** dan satu belahan jiwaku, **Marlontinus Elbarack Cambu**

KATA PENGANTAR

Pertama-tama patut saya ucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan, saya menyadari bahwa dalam penyelesaian disertasi ini bukanlah semata hasil kerja sendiri, tetapi atas bantuan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada : Prof. Dr. Dwia A. Tina Pulubuhu, MA, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

Upacapkan terima kasih kepada tim Promotor yaitu :

1. Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA sebagai Promotor, saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas segala dorongan, bimbingan dan kearifannya dalam penyelesaian disertasi ini.
2. Dr. Muhammad Basir, MA sebagai Co-Promotor I dan
3. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS selaku Co-Promotor II dan juga sebagai ketua Program studi S3 ilmu Antropologi, saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada keduanya atas segala saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan naskah riset disertasi ini.

Ucapan terima kepada Prof. Dr. Darman Manda, M. Si, sebagai penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar (UNM) oleh karena itu saya ucapkan terima kasih setulus-tulusnya sehingga saya bisa menyelesaikan studi S3 (Doktor) ilmu Antropologi.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Musamus Merauke Papua (Unmus) Prof. Dr. Philipus Betaubun, MT, MT dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Musamus Merauke Papua (Unmus) Dr. Fitriani, S. Kom, M.Si. yang telah

memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan Program S3 (Doktor) Ilmu Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin sampai dengan menyelesaikan pendidikan S3 (Doktor).

Bupati Kabupaten Merauke Frederikus Gebze, SE, M.Si, yang telah memberikan dorongan dan bantuan pendidikan kepada saya untuk mengikuti pendidikan Program Doktor S3 Ilmu Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sampai dengan menyelesaikan naska riset disertasi ini.

Ucapkan terima kasih kepada Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Prof. Jamaluddin Jompa, Ph.D beserta jajaranya yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik sehingga memperlancar aktivitas pendidikan dan penyelesaian Pendidikan doktor.

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. bersama para Pembantu Dekan dan Stafnya yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik sehingga memperlancar aktivitas pendidikan dan penyelesaian disertasi ini. Para dosen Program Doktor Ilmu Antropologi yang telah memberi wawasan keilmuan, yaitu masing-masing Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, M. Sc, Ph.D, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA., Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr.

Munsi Lampe, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Basir Said, MA dan Dr. Yahya, MA.

Ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Hubertus Parutuwa dan Klementina Makrahudu, serta seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan dorongan moril dan bantuan materil sehingga saya dapat menyelesaikan studi pada program S3 (Doktor). Saya ucapkan terima kasih juga kepada kedua orang tua angkatku Apolinarius Idece Caru (Almarum) dan ibu angkatku Antonia Wiyeburapa Cambu (almarum) atas berkat dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa melanjutkan studi, di SD, SMP, SMA dan sampai pada Perguruan Tinggi terima kasih kedua orangtua angkatku yang suda membesarkanku, walaupun kalian berdua suda tidak ada, penulisakan inggat jasa dan budi baik yang tak perna penulis lupakan.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Istri saya Maryani Anna Ansek dan anak saya Marlontinus Elbarack Cambu dan atas segala kesabaran, dorongan, bantuan dan do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Semoga semua bantuan itu mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktor Angkatan 2017 yaitu Alfin, Aswar, Irfan, Marthen, Santri, Syahrianti dan Sarlan Adijaya angkatan 2016 atas segala kebaikannya selama bersama-sama menempu perkuliahan.

Ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Ikatan Pelajar Mahasiswa Merauke (IPMM) Makassar, dan keluarga besar Asrama Anim Ha Mahasiswa Merauke Makassar yaitu Everitus Rikardus, Rafael Kumba, Damianus Mudra, Kosmas C, Maria M. Ukiramu, Ina Marice W, Natalis K dan Engelbertus K Cambu, Yakobus Carawu, Fredi Samkakai, Efrata Durina Basik-Basik, Muhamad T, dan Wili.

Saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Ikatan Mahasiswa Papua Universitas Hasanuddin (IMP-UNHAS) yaitu Steven Dimara, Ronal Resu, Hety, Longginus Wakei, Yefta A. Manggaprouw, Nikson H. Fawan, Mohamad. R. Kambori, Manaser Rumpfandu, Okto Kiom, Betuel Nabyal. Ferdinand Samkakai, Efrata Durina Basik-Basik, Everitus Rikardus Cambu, Jimmi Rumbiak, Klara K, Gerarda, Ilona, Jhoni, Soleman Y, Niva Yaru, Maryana, Imba Milka, Alfin Kogoya, Ferdinan Samkakai, Marlontinus W, Agusta Kuruwop, Desy, Laura, Olla, dan Amel. Terimakasih dan rasa salut kepada kalian semua yang terlibat dalam memberikan dorang kepada saya dalam menyusun disertasi ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut nama satu persatu dengan caranya masing-masing yang telah banyak memberikan dukungan motivasi dan doanya kepada penulis selama menulis disertasi ini. Semoga Tuhan Yesus memberikan rahmat dan berkat yang melimpah untuk membalas jasa dan budi baik kepada semuanya. Semoga bantuan-bantuan dan keiklasan yang diberikan kepada penulis, mendapat balasan dengan penuh berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa Amin.

Makassar, Agustus 2020

Penulis

Antonius Nggewaka

ABSTRAK

ANTONIUS NGGEWAKA. *Dimensi Fungsional Upacara Ndambu pada Masyarakat Marind Suku Kima-Ghima di Distrik Kimaan Kabupaten Merauke Provinsi Papua* (dibimbing oleh Pawennari Hijjang, Muhammad Basir, dan Ansar Arifin).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses pelaksanaan upacara Ndambu dan dimensi fungsionalnya dalam bentuk pameran hasil bumi dari kebun petani seperti: petatas, keladi, kumbili, pisang, dan wati.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara (*indepth and free interview*) dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber, seperti naskah dan arsip terkait Ndambu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Ndambu memiliki dimensi fungsional yang mendasar, yakni pertunjukan keunggulan prestasi hasil kebun. Akan tetapi, maknanya sudah berubah (mengalami transformasi). Ndambu yang dahulu menjadi upacara kedukaan atas musibah seperti adanya anggota keluarga inti yang meninggal, kini menjadi upacara untuk menunjukkan keberhasilan di bidang ekonomi, pendidikan dalam keluarga, dan pekerjaan dalam masyarakat Kima-Ghima. Makna Ndambu semakin kompleks, baik secara konsep maupun praktisnya di kalangan suku Kima-Ghima. Ndambu saat ini memiliki dimensi fungsi yang terus mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dari fungsi sebagai media pertunjukan hasil pertanian menjadi fungsi, integrasi, dan akomodasi penyelesaian konflik sosial kultural. Upacara Ndambu sudah dikemas tidak semata sebagai perayaan tradisi, melainkan sudah berorientasi komersil untuk kepentingan pariwisata yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat Kima-Ghima di kabupaten Merauke. Pemerintah daerah Kabupaten Merauke juga sudah mendorong Ndambu sebagai pesta budaya tahunan guna memajukan pariwisata yang menghasilkan (*income*) yang memajukan roda perekonomian daerah. Ndambu dilestarikan dalam keluarga melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi.

Kata kunci: upacara, fungsi, etos, petani, resolusi, konflik dan integrasi



ABSTRACT

ANTONIUS NGGEWAKA. *Functional Dimension of Ndambu Ceremony in the Community of Marind Sukima Kima-Ghima in Kimaam District of Merauke Regency, Papua Regency* (supervised by **Pawennari Hijjang, Muhammad Basir, and Ansar Arifin**)

The aim of this research is to explain the process of performing Ndambu ceremony and its functional dimension in the form of an exhibition of agricultural products from farmers' plantation yields such as patatas, taro, kumbili, bananas, and wati. Ndambu reflects the achievements and elevation of work ethics, motivation, and community discipline. Ndambu has become a cultural institution that is proven to be able to have a function of overcoming conflict and inter-ethnic social violence. It is a heredity tradition that has become the norms maintaining solidarity and integration of the Kima-ghima community with other tribes in the Kimaam District of Merauke Regency.

The methods of data collection were observation, interview (independent and free interviews), and documentation from a number of sources such as manuscripts and archives related to Ndambu.

The results of the research indicate that Ndambu ceremony has a fundamental functional dimensions, i.e. the performance excellent of plantation yields, but now the meaning has changed (transformed). Ndambu, which used to be mourning ceremony of disaster for disasters such as the death of a nuclear family member, is now a ceremony to show a success in economy, education of the family, and work in Kima-ghima community. The meaning of Ndambu is increasingly complex both conceptually and practically among the Kima-ghima. Ndambu currently has a functional dimension that continues to progress according to the times from functioning as a medium of exhibition of agricultural products to the function of integration and accommodation for the resolution of social and cultural conflicts. The study also indicates that Ndambu ceremony has not only been packaged as a celebration of tradition but it has been commercially oriented to the interest of tourism involving the local government and the Kima-ghima community in Merauke Regency. The local government of Merauke Regency has also encouraged Ndambu as an annual cultural party to promote tourism that generates income to advances the wheels of regional economy. Ndambu is presented in the family through a process of internalization, socialization, and enculturation.

Key words : ceremony, function, ethos, farmers, resolution, conflict, integration



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN DEDIKASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Tradisi dan Konsep Upacara.....	18
B. Keanekaragaman Bentuk Tradisi	23
C. Fungsi Upacara Ndambu dalam Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima	29
D. Upacara Sebagai Konsep Kebudayaan	38
E. Sesaji dan Makna Simbolik Dalam Upacara.....	50
F. Upacara Ndambu Sebagai Etos Kerja Masyarakat Malind suku Kima-Ghima	54
G. Upacara Ndambu dan Konsep Ketahanan Pangan	73
H. Hasil Penelitian Yang Relevan	78
I. Kerangka Konseptual.....	92
BAB III METODE PENELITIAN	99
A. Pendekatan Penelitian	99
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	100
C. Informan Penelitian	101

D. Jenis dan Sumber Data.....	102
E. Teknik Pengumpulan Data.....	102
F. Teknik Analisa Data.....	104
G. Validitas Temuan.....	106
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	107
A. Nama, Sejarah Asal Usul dan Persebaran	107
B. Keadaan Geografis dan Lingkungan Alam.....	114
C. Topografi Daerah Setempat	118
D. Demografi Kabupaten Merauke	120
E. Keadaan Pendidikan dan Sarana Pra- Sarana Pendidikan Serta Sarana Kesehatan di Kabupaten Merauke	124
F. Gambaran Khusus Distrik Kimaa	132
G. Bahasa Suku Bangsa Malind-Anim	135
H. Sistem Teknologi dan Peralatan Tradisional	136
I. Sistem Keekerabatan Suku Malind-Anim.....	144
J. Sistem Perkawinan suku Malind-Anim di Merauke.....	149
K. Kepemimpinan Tradisional Malind suku Kima-ghima	152
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	179
A. Dimensi Fungsional Upacara Ndambu pada Masyarakat Malind suku Kima-ghima di Distrik Kimaam	179
1. Sejarah Upacara Ndambu pada Masyarakat Malind Suku Kima-ghima.	179
2. Prosesi Upacara Ndambu	192
3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara.....	197
4. Bahan dan Peralatan Upacara.....	201
5. Jenis-Jenis Upacara di Masyarakat Suku Kima-Ghima	206
6. Prasyarat Ideal Penentu Keberhasilan Upacara Ndambu.....	208
B. Proses Pewarisan Nilai Budaya Ndambu.....	212
C. Fungsi Upacara Ndambu Dalam Mengatasi Persoalan Sosial Pada Masyarakat Malind Suku Kima-ghima	221

1. Ndambu Sebagai Sistem Etos Kerja Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima	221
2. Fungsi Sosial Upacara Ndambu	227
3. Fungsi Integrasi Upacara.....	232
4. Fungsi Religi Dalam Upacara Ndambu	235
5. Fungsi Ekonomi	246
6. Fungsi Pariwisata	258
BAB VI PENUTUP.....	271
A. Kesimpulan	271
B. Saran	272
C. Implikasi.....	273
1. Implikasi Teoritis.....	273
2. Implikasi Praktis.....	278
DAFTAR PUSTAKA	279

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Peta Kabupaten Merauke	115
Gambar 2. Citra Pulau Kolepon, 29 Agustus 2009.	132
Gambar 3 Tarian Gatzi atau Wacip	169
Gambar 4 Alat Musik Tifa	171
Gambar 5 Tanaman Kumbili	181
Gambar 6 Tanaman Wati	181
Gambar 7 Tanaman Petatas	182

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jumlah Kelurahan, Kampung, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Distrik di Kabupaten Merauke	116
Tabel 2 Kemiringan Lereng di Kabupaten Merauke	117
Tabel 3 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Berdasarkan persebaran distrik/kecamatan di Kabupaten Merauke Provinsi Papua	121
Tabel 4 Data Jumlah Sekolah, Siswa dan Tenaga Pengajar	125
Tabel 5 Prasarana Kesehatan	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang kompleks yang meliputi banyak aspek dari totalitas kehidupan manusia. Pada masyarakat tradisional kebudayaan dapat menampilkan ragam bentuk dan corak yang berbeda-beda. Salah satu wujud dari aktivitas manusia dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan lingkungan di luar dirinya (gaib) adalah melalui sistem upacara adat. Tradisi upacara merupakan salah satu kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha kuasa atas apa yang telah diberikan, banyak bentuk upacara adat yang di lakukan setiap suku-suku di Indonesia.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dasar masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, upacara merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan geografis dan antropologis. Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia.

Masing-masing suku bangsa di Indonesia memiliki cara, pola dan model-model yang berbeda antara satu dengan yang lain sebagai corak karakter identitas penanda kebudayaan masing-masing etnik. Pelaksanaan upacara adat tradisional masyarakat umumnya sangat menarik, karena merefleksikan eksotisme dan memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya sebagai pedoman kehidupan. Menurut Aviland (1985). Ritual sebagai ekspresi manusia religi untuk menghubungkan diri dengan kekuatan gaib yang terdiri dari *rites of passage*, merupakan ritus peralihan mengenai tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan dan *rites of intensification* yaitu ritual upacara yang diadakan pada waktu kehidupan.

Upacara atau ritual secara konseptual dipahami sebagai sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya Koentjaraningrat (1984 : 190).

Upacara adat merupakan salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat pada masa lalu dapat dijumpai sebagai warisan nenek

moyang. Informasi tentang praktek ritus di masa lalu dapat di ketahui melalui mitologi dan legenda. cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara kebudayaan yang sangat unik juga ditemukan di masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam yang dalam bahasa daerah disebut dengan upacara Ndambu. Perayaan upacara Ndambu merupakan momentum yang dinantikan oleh banyak etnis sebagai cara menunjukkan rasa syukur atas semua perolehan hasil panen umbi-umbian yang melimpah.

Upacara Ndambu sebagai cara menunjukkan kemampuan petani umbi-umbian dalam bertani. Peneliti melihat beragam aneka hasil tani dipamerkan di lapangan terbuka. Ndambu juga sebagai wahana etik mengajarkan nilai-nilai budaya disiplin, ulet dan kreatif dalam mengolah kebun sebagai sumber kehidupan keluarga (Observasi, 12 Agustus 2019). Upacara Ndambu diorientasikan sebagai media pertunjukan keunggulan dan prestasi budaya panen sekaligus dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan internalisasi dalam mendorong peningkatan etos kerja dan kebudayaan agraris orang Malind Kima-ghima.

Keberadaan Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Malind Kima-ghima. Ndambu selain

dilaksanakan dalam perayaan dan juga dapat dilombakan, Ndambu dilakukan dengan mengundang Ndambu dari daerah lain untuk bersama-sama menunjukkan hasil kebun mereka. Siapa yang memiliki hasil kebun seperti; kumbili, paling besar dan panjang. Maka, ia akan menjadi pemenang dalam upacara Ndambu. Ndambu sebagai pesta budaya masyarakat tidak saja berfungsi sebagai media memamerkan hasil pertanian tetapi lebih dari dapat dikatakan sebagai cara menunjukkan kehormatan suatu *Moity* yang artinya (kumpulan beberapa marga atau atau kelompok) dalam komunitas masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam. Pesta rakyat Ndambu memiliki dimensi fungsional yang lebih penting bagi masyarakat yaitu mengajarkan tentang etos kebudayaan orang Malind Kima-ghima di distrik Kimaam. Sebagai etos kebudayaan, konsep Ndambu mengandung beberapa pengertian yang meliputi pengertian-pengertian harafiah, ekologi, pangan, sosial, kepemimpinan, budaya, kepribadian dan permainan.

Secara etimologi Ndambu terdiri dari dua kata yaitu kata *Nda* yang artinya dia, dan kata *Mbu* yang artinya datang. Penggabungan kata *Nda* dan *mbu* itu melahirkan pengertian harafiah kedatangannya, kehadirannya, lawatannya, penyertaannya, persekutuan dengannya dan persekutuannya. Pengertian ini dapat diartikan sebagai kehadiran yang mempersatukan. Upacara Ndambu menurut kebudayaan dalam

pandangan masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam diartikan sebagai penyatuan kosmis (alam semesta) yang tercapai melalui perkawinan antara langit dan bumi. Sehingga upacara Ndambu mengandung pengertian tentang pernyataan mempelai pria langit dan mempelai bumi yang melahirkan benih-benih kesuburan. Sehingga Ndambu berarti peserta atau dapat berarti pemerolehan kehidupan kekal setelah melalui duka kematian.

Ndambu adalah fokus (inti) dari sebaqian kebudayaan orang Kima-ghima di distrik Kimaam yang berisikan sejumlah nilai-nilai seperti ketekunan, kedisiplinan, dan etos kerja petani yang membentuk kepribadian suku Kima-ghima. Ndambu itu sendiri merupakan siklus hidup individu yang menghantarkan orang Kima-ghima pada pencapaian manusia seutuhnya. Melalui upacara Ndambu masyarakat Malind suku Kima-ghima mengintegrasikan kosmis (dunia ghaib dan nyata) dengan memberi sesaji pada dewa, dan menghargai lingkungan, alam yang telah memberi kehidupan berupa hasil pertanian yang melimpah. Oleh karena itu sejarah Ndambu bukan hanya menyangkut ritus dan pranata-pranata kebudayaan tetapi menjadi sarana pewarisan pengetahuan, solidaritas, dan etos kultural yang membentuk isi kepribadian masyarakat Malind suku Khima-ghima berupa kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan evaluatif yang mewarnai pandangan dunianya.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa upacara Ndambu biasanya berisi rangkaian acara seremonial di mana, masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam akan membawa semua hasil kebunnya yang di tanam dengan teknologi tradisional sehingga hasil kebun yang diperoleh sangat besar dan panjang. Semua hasil kebun akan diletakkan pada sebuah tempat semacam panggung atau lapangan terbuka. Masyarakat Malind suku Kima-ghima baik anak-anak dan orang dewasa akan membawa semua hasil kebun yang akan ditumpuk membentuk sebuah piramida baik itu, petatas, pisang, kelapa, kumbili, ubi kayu, wati, tebu, sagu. Posisi paling atas akan ditempati sebuah tanaman yang boleh dikatakan sebagai maskawin masyarakat Malind suku Kima-ghima yaitu Wati dalam bahasa Malind yakni sejenis tanaman lokal yang diambil airnya yang mengandung alkohol.

Perayaan upacara Ndambu bisa berlangsung 1 sampai 2 hari tergantung dengan bahan makanan yang disediakan, dalam perayaan pesta ini juga sering diisi dengan taria-tarian dan juga beberapa permainan tradisional salah satunya gulat bob. Penentuan pemenang Ndambu dalam perayaan ini apabila suatu *Moity* (kumpulan beberapa marga atau paroh) dapat mengumpulkan hasil kebunnya begitu banyak serta tumpukan yang dibuat sangatlah tinggi dengan rumpun wati yang banyak pada puncaknya. Maka, suatu *Moity* (kumpulan kelompok suku)

dapat dikatakan sebagai pemenang, yang kalah akan diolok-olok atau mendapat cemoohan dari pihak yang lebih diunggulkan.

Sehingga pihak yang dilecehkan akan menjadi suatu motivasi untuk dapat memperoleh kemenangan pada saat akan digelar pada kesempatan berikut dengan demikian mereka akan dengan giat akan mengurus ladangnya hingga menghasilkan hasil yang lebih besar dan banyak dari tahun sebelumnya. Upacara Ndambu mempersatukan kelompok dalam (*in group*) dan menarik kelompok luar (*out group*) kedalam oposisi biner (*binary opposition*) yang berimbang. Upacara Ndambu bagi masyarakat Malind suku Kima-ghima merupakan arena peraturan generasi, pengaturan hubungan kekerabatan, penegasan sikap dalam hubungan kekerabatan menurut prinsip generasi dan pertukaran perkawinan.

Pengukuhan dan pengakuan hubungan-hubungan itu mendapat legitimasi penuh melalui transaksi Ndambu sebagai pencapaian status baru dalam kontrak sosial yang menyatukan individu dan kelompok yang terlibat resiprositas Ndambu itu dari kekhawatiran akan ketidakloyalan dan pemutusan hubungan dalam struktur longgar orang Kima-ghima di distrik Kimaam. Ketidakloyalan dan pemutusan hubungan bagi orang Kima-ghima adalah bentuk nyata dari permusuhan, dengan Ndambu itu orang Kima-ghima mengharapkan bukti-bukti baru akan keutuhan hubungan itu sebagai kewajiban sosial untuk membina solidaritas kelompok, antar

kelompok dan suku bangsa. Ndambu adalah fokus kebudayaan orang Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam yang mengintegrasikan seluruh aktivitas sosial dan budaya.

Upacara Ndambu sebagai suatu gagasan kebudayaan di dalamnya mengandung banyak nilai dan fungsi sosial yang berguna bagi masyarakat Malind suku Kima-ghima selain fungsi integrasi Ndambu juga memiliki fungsi religi yaitu upaya suku Kima-ghima menyesuaikan diri dengan kenyataan ghaib diluar dirinya agar arwah dan para dewa memberikan perlindungan, berkah dan kemudahan dalam proses bertani. Dimensi lain dari Ndambu adalah dirayakan sebagai cara pemenuhan fungsi politik yaitu penyatuan beberapa suku dalam satu Moeti yang menggabungkan beberapa marga dalam satu klan. Strategi kultural ini dimaksudkan sebagai upaya masyarakat Marind suku Kima-ghima untuk meredam gejolak menghindari perang antar suku dan antar individu dalam kelompok suku.

Upacara Ndambu telah menjadi strategi adaptasi masyarakat suku Kima-ghima di distrik Kimaam sejak ratusan tahun yang perayaannya tidak saja selalu terkait dengan pameran hasil pertanian tetap hampir setiap peristiwa akan dihubungkan dengan upacara Ndambu, pada fase-fase pra kemerdekaan Ndambu telah jauh sebelum Indonesia terbentuk menjadi sebuah negara akan tetapi fungsinya merupakan alat untuk

mengungkapkan duka cita kalau ada keluarga yang meninggal sehingga Ndambu diadakan sebagai cara menunjukkan kalau ada anggota keluarga yang wafat. Perkembangan zaman membuat upacara Ndambu mengalami perubahan makan dan masyarakat melakukan kontekstualisasi dengan menjadikan upacara Ndambu sebagai konsep tata nilai dari suatu sistem kebudayaan yang menggerakkan etos perubahan dan kemajuan. Saat ini Ndambu lebih identik sebagai peristiwa upacara besar yang diadakan sebagai festival pertunjukan aneka hasil pertanian dengan ukuran yang besar dan tidak lazim sebagai representasi dan simbol keberhasilan bertani.

Ndambu selain itu bagi masyarakat Malind suku Kima-ghima juga merupakan alat yang bersifat edukatif dimana, tradisi yang sudah ratusan tahun ini dilestarikan melalui unit-unit keluarga melalui enkulturasi, sosialisasi bahkan pada event upacara Ndambu anak-anak dilibatkan berpartisipasi sebagai cara mengenalkan budaya Ndambu. Masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam menggunakan tradisi upacara Ndambu sebagai alat mediasi dan integrasi sosial selain dari fungsi sosial lain yaitu fungsi sebagai pentas pariwisata. Hal ini menegaskan bahwa tradisi Ndambu telah diorientasikan kepada fungsi yang lebih modernis yang disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika zaman.

Oleh karena itulah saat ini pemerintah kabupaten Merauke telah membangun sinergitas dengan banyak organisasi perangkat daerah lainnya yang dimotori oleh dinas kebudayaan dan pariwisata menjadikan upacara Ndambu sebagai even tahunan yang meriah dan dihadiri ribuan orang. Secara kultural dan ekonomi memberi dua manfaat sekaligus yaitu mengenalkan upacara pada dunia luar sebagai warisan kebudayaan penting yang menjaga kohesivitas sosial dan secara ekonomi memberi manfaat kesejahteraan kepada penduduk lokal karena ribuan pengunjung datang dengan menghabiskan uangnya untuk membeli aneka kreatifitas masyarakat lokal yang ikut juga dipamerkan saat upacara Ndambu.

Riset tentang upacara Ndambu ini menjadi sesuatu yang sangat unik karena dalam penelusuran peneliti, upacara ini telah lama dipraktikkan sebagai tradisi penting dalam menghasilkan konsensus terhadap aneka ketegangan dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat Malind suku Khima-ghima distrik Kimaam kabupaten Merauke.

Penelitian tentang Ndambu sebenarnya sudah dilakukan oleh Maria dkk, 2016 dan Fermensius dkk, 2013 berdasarkan dua hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa mereka hanya memberi fokus kajian pada pelestarian dari satu aspek dari unsur upacara Ndambu saja yakni aspek estetika tarian Ngatci yang digelar saat upacara Ndambu berlangsung. Tarian Ngatci ini dalam penelitian Maria dianggap sebagai media yang

menghubungkan upacara Ndambu dengan para dewa-dewa melalui pujian dan doa-doa. Fermensius lebih berfokus pada pelestarian budaya suku Bangsa Malinnd Anim. Sedangkan Ndambu dalam penelitian ini pembahasannya lebih lengkap karena mencakup banyak dimensi fungsional dari upacara Ndambu yang tidak terbatas pada aspek estetika seperti tari Ngatci saja melainkan aspek lain seperti fungsi Ndambu sebagai sarana integrasi antara suku, mediasi dari sengketa dan konflik, fungsi etos kerja, ekonomi, religi, pangan dan pariwisata.

Keragaman dimensi fungsional upacara Ndambu yang terus bertahan sebagai tradisi hingga sekarang di kalangan masyarakat Malind suku Kima-ghima membuat peneliti tertarik untuk mengkaji upacara Ndambu secara lebih komprehensif dari yang dilakukan penelitian sebelumnya. Realitas upacara Ndambu yang telah mengalami pergeseran makna dari yang tradisional ke modern membuat peneliti merasa tertantang untuk mengkajinya secara lebih mendalam.

Eksistensi upacara Ndambu terus bertahan karena bersifat fungsional bagi kehidupan masyarakat lokal. Ndambu menjadi fokus dan sumber nilai yang diadopsi sebagai praktek hidup sehari-hari misalkan dalam bergaul, bekerja, bahkan dalam menjalankan praktek agama nilai-nilai Ndambu menjadi norma intrinsik yang digunakan sebagai sumber tata nilai. Oleh karena itu dalam pandangan etik orang Papua Ndambu

merupakan solusi adaptif yang bersifat kultural untuk konteks masyarakat Papua yang terbentuk dari lapisan-lapisan sosial yang beragam. Upacara Ndambu yang padat dengan makna dan fungsi-fungsi sosial diperlukan untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman yang tengah terjadi. Salah satu dimensi upacara Ndambu yang paling relevan adalah fungsi etos kerja. Pameran hasil pertanian yang dilombakan merupakan penggambaran etos budaya yang tinggi tentang semangat, inovasi dan keahlian bekerja yang dimiliki masyarakat Malind suku Kima-ghima.

Upacara Ndambu dalam prakteknya saat ini memang telah mengalami perluasan makna, orientasi dan fungsi-fungsi praktis sebagai bentuk adanya kontekstualisasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah lokal. Upacara Ndambu memang semata bersifat kebudayaan yang dilakukan untuk memenuhi fungsi dan cara dalam mengadakan upacara Ndambu. Akan tetapi sekarang sudah berbeda dan diarahkan secara luas untuk mencapai tujuan-tujuan praktis ke masyarakatan. Oleh karena itu hampir semua aspek kehidupan sosial masyarakat dalam suku Kima-ghima di kabupaten Merauke merefleksikan praktek-praktek inspiratif yang bersumber dari motivasi budaya Ndambu. Pekerjaan dalam pandangan dan tradisi orang Kima-ghima adalah kontestasi karena itu harus dilakukan dengan etos tinggi dan kedisiplinan yang juga dicirikan dengan keuletan dan ketekunan.

Undang-undang republik indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menimbang bahwa bahwa negara memajukan kebudayaan nasional indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 ini yang dimaksud dengan : 1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat 2. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. 3. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Upacara Ndambu meliputi fungsi religi, peningkatan etos kerja, dan pariwisata dalam upacara Ndambu dapat menjadi sarana memelihara, memanfaatkan, dan mengembangkan budaya lokal sebagai sumber kearifan hidup masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam kabupaten Merauke sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

Upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima adalah salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Malind suku Kima-ghima yang berada di distrik Kimaam, kabupaten

Merauke Provinsi Papua. Ndambu ini dilakukan pada bulan Agustus, September dan Oktober dalam acara festival upacara Ndambu yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Merauke. Keberadaan Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan internal masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam. Ndambu tidak hanya dilaksanakan dalam perayaan dan dilombakan, tetapi juga dilakukan dengan mengundang Ndambu dari daerah lain untuk bersama-sama menunjukkan hasil kebun mereka. Siapa yang memiliki hasil kebun seperti; kumbili, yam dan taro yang paling besar dan panjang, maka ia akan menjadi pemenang dalam pesta tersebut. Dapat dikatakan menunjukkan kehormatan suatu moity (kumpulan beberapa marga atau paroh) dalam komunitas masyarakat Malind suku Kima-ghima.

Perayaan pesta budaya upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam akan membawa semua hasil-hasil kebun umbi-umbian yang di tanam dengan teknologi tradisional. Semua hasil kebun akan diletakkan pada sebuah tempat semacam panggung, membentuk sebuah piramida baik itu, pisang, kelapa, kumbili, ubi kayu, labu dan posisi paling atas akan ditempati sebuah tanaman yang boleh dikatakan sebagai mas kawin masyarakat Malind suku Kima-ghima yaitu Wati. Penentuan pemenang Ndambu dalam perayaan ini apabila suatu *Moity* (kumpulan beberapa marga atau paroh) dapat mengumpulkan hasil

kebunnya begitu banyak serta tumpukan yang dibuat sangatlah tinggi dengan rumpun wati yang banyak pada puncaknya.

Kelompok yang kalah akan diolok-olok dengan tujuan untuk menjadi motifasi, dengan demikian mereka akan dengan giat akan mengurus ladangnya. Pesta upacara Ndambu dijadikan sarana dan forum untuk mengaktifkan, menata kembali, dan menselaraskan konflik-konflik antara satuan-satuan sosial masyarakat Malind suku Kima-ghima yang rawan akibat persaingan atas penguasaan atas sumber daya alam, krisis pangan, tuntutan menuntut, hutang piutang, krisis berkepanjangan lingkaran hidup individu, persaingan dalam perebutan status pria waruwundu/pangi penati ulung yang memiliki teknik bertani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya Ndambu pada Masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke?

3. Bagaimanakah fungsi upacara Ndambu dalam mengatasi persoalan sosial masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima di Distrik Kimaam Kabupaten Merauke.
2. Untuk mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai budaya Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke.
3. Untuk menjelaskan fungsi upacara Ndambu dalam mengatasi persoalan sosial masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat peruntukannya yang biasanya disebut dengan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan dan kemajuan wacana dan teori-teori ilmu antropologi

terutama mengenai konsep ritual upacara, filosofi ritual budaya dan pengetahuan yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur atau rujukan bagi peneliti lain maupun pemerintah daerah Kabupaten Merauke dalam menguatkan dan melestarikan upacara Ndambu sebagai pesta unjuk hasil kebun guna memajukan sektor ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi dan Konsep Upacara

Tradisi sering dimaknai sebagai kebiasaan yang diulang-ulang. Umumnya diperoleh dari proses pewarisan yang bersumber dari praktek budaya masa lalu terutama era pra sejarah atau fase feodalisme. Upacara merupakan ekspresi estetika yang merefleksikan harapan-cita dan napak tilas perjalanan kehidupan manusia. Setiap masyarakat pengguna dan pemilik kebudayaan memiliki keragaman dalam melaksanakan praktek upacaranya. Keanekaragaman ini menggambarkan pengaruh dari latar belakang kebudayaan dan kultur sosial yang membentuknya. Pada masyarakat maritim tradisi upacara pada umumnya berkaitan dengan pengharapan akan kelimpahan hasil dan keselamatan dalam melaksanakan aktivitas di laut.

Sedangkan pada masyarakat agraris upacara dilakukan dalam rangka membangun relasi protagonis dengan tuhan dan alam dan menjaga eksistensi kultural dan sosialnya dari mara bahaya. Bagi masyarakat agraris alam adalah pemberi layaknya seorang ibu yang menyediakan seluruh kehidupan karena itu menjaga harmoni dengan alam adalah cara menjaga keberkahan hidup. Para antropolog umumnya memiliki perspektif yang juga variatif soal upacara, ada yang melihatnya

sebagai proses transisi memasuki fase kehidupan secara lebih matang. Interpretasi yang lebih luas mengenai ritus yang kemudian menunjuk juga pada definisi ritus menurut Gluckman sebagaimana tergambar dalam tulisan Genep mengenai *The Rites of Passage* (1975 : 2-3) menginterpretasi ritus sebagai mencerminkan struktur dari relasi sosial dan perubahan dalam relasi tersebut. Lebih lanjut pendapat Genep memahami ritus tidak hanya berlangsung sebagai prosesi upacara keagamaan, tetapi juga menyangkut prosesi hidup sebagai masyarakat; bagaimana masyarakat berelasi, memahami relasi yang berlangsung, dan menerima perubahan-perubahan dalam relasi sebagai prosesi ritual. Pada posisi demikian, ritus bagi adalah tahapan yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dirajut.

Genep dalam mengelompokkan ritus dalam empat kategori besar, yakni ritus dinamistik dan animistik, simpatik dan menular, langsung dan tidak langsung, negatif dan positif. Ritus simpatik didasarkan pada kepercayaan dalam tindakan timbal balik, suka pada suka, berlawanan pada berlawanan, wadah pada isi, bagian pada keseluruhan, gambar pada objek sesungguhnya, kata pada tindakan, di sisi lain, baik ritus simpatik maupun ritus menular tidak dengan mudah dapat.

Menurut Sztompka (2007 : 69) mengatakan bahwa upacara merupakan upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya

tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam suatu upacara kebudayaan yang dipraktikkan oleh masyarakat merupakan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya.

Semua aspek tersebut, kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. berdasarkan pemahaman tersebut, maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan menurut pendapat Goodenough (1964 : 32-167) kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material.

Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa yang dapat menjadi untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu. Pandangan selanjutnya menurut Goodenough mempertentangkan pandangan tentang kebudayaan dengan digunakan oleh orang-orang adaptationist tentang "pola kehidupan dalam satu komunitas, yaitu: kegiatan yang terjadi berulang kali dan susunan materi dan sosial. Melanjutnya

menurut Goodenough memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa (*langue* dari Sussure atau *competence* dari Chomsky), sebagai aturan-aturan ideasional yang berada di luar bidang yang dapat diamati dan diraba. Dengan konsep yang seperti ini, bahasa adalah satu subsistem dari budaya, dan peneliti antropologi kognitif berharap atau menduga bahwa metode-metode dan model-model linguistik (seperti analisa komponen, emic lawan etic, kerangka eliciting, dan lain-lain) juga memadai untuk digunakan terhadap bidang budaya yang lain, dari seluruh aspek yang harus dipenuhi manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisimasyarakat merupakan kesamaan benda material serta gagasan berasal dari masa lalu.

Menurut pendapat Dewantara (1996 : 78) mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Penjelasan diatas, menunjukkan bahwa kebudayaan mencakup semua yang di dapatkan serta dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari

fungsi-fungsi maupun pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti, contoh upacara Ndambu, upacara 100 hari dan lain-lain.

B. Keaneka Ragaman Bentuk Tradisi

Heterogenitas masyarakat Indonesia memang merupakan realitas empiris yang tidak bisa dihindarkan sebagai fakta sosial. Ribuan suku dan bahasa serta tradisi hampir mudah dijumpai dari Sabang sampai Merauke. Aneka upacara dan ritus ribuan jumlahnya dengan kandungan makna dan nilai-nilai filosofis yang begitu kaya dengan etika, spiritualitas dan nilai-nilai luhur kebudayaan. Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya :

Pertama, tradisi ritual agama masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Menurut Santoso (1989 : 27) sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Kedua tradisi ritual budaya orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual

tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Fungsi Tradisi selanjutnya menurut Putra (2001 : 121) “Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Lebih lanjut pendapat Shri menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas.

Keragaman budaya di Indonesia adalah salah satu Negara kesatuan yang di dalamnya dipenuhi dengan keragaman serta kekayaan. Ada berbagai suku bangsa dan budaya serta ras, daerah dan juga

kepercayaan agama. Selain itu, masih banyak lagi keragaman budaya yang ada di Indonesia. Akan tetapi, sekalipun dipenuhi dengan keragaman, Indonesia bisa mempersatukan hal itu sesuai dengan semboyan yang dimiliki oleh Negara ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Adapun makna dari Bhineka Tunggal Ika sendiri adalah sekalipun berbeda-beda namun tetap satu. Keragaman budaya sendiri juga dikenal dengan istilah *cultural diversity* dan ini sudah menjadi sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh bangsa ini.

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda menurut Yusri (2008 : 1) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Lebih lanjut menurut Farida dan Raharja (2011 : 114) menjelaskan bahwa keragaman merupakan berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia dengan memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Keragaman bentuk bahasa menurut Keraf (1984 : 89) membagi keragaman rumpun bahasa menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Austronesia Barat atau yang dikenal dengan bahasa Indonesia atau Melayu yang terdiri dari Bahasa bahasa Hesperonesia (Indonesia bagian Barat) yang terdiri dari Aceh, Batak, Gayo, Minahasa, Melayu, Minangkabau, Lampung, Melayu Tengah, Bima, Mentawai, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Bali, Sasak, Gorontalo, Bugis, Toraja, Makasar, Manggarai, Nias, Sabu, dan Sumba. Kemudian Bahasa Indonesia Timur yang terdiri dari Bahasa Timor-Ambon, Sula Bacan, Haimahera Selatan-Irian Barat.
2. Bahasa Bahasa Austronesia bagian Timur atau Polinesia yang terdiri dari bahasa bahasa Melanesia (Melanesia dan pantai di bagian Timur Irian). Melanesia sendiri asalnya adalah dari bahasa Yunani yang merupakan suatu wilayah yang bentuknya memanjang dari kawasan Pasifik Barat sampai dengan Laut Arafura, Timur dan juga bagian laut Australia. Kemudian bahasa bahasa Heonesia (bahasa Makronesia dan juga Polinesia).

Lebih lanjut menurut Yusri (2008 : 9) Multikulturalisme menjadi suatu istilah yang dipakai untuk menjelaskan suatu pandangan mengenai keragaman hidup di dunia ini. multikulturalisme juga bisa di maknai

sebagai sebuah kebijakan kebudayaan yang lebih menekankan kepada penerimaan kepada adanya suatu realita keragaman dan juga berbagai jenis budaya yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat dan itu sangat berkaitan dengan nilai-nilai, sistem, adat atau kebiasaan, budaya serta politik yang mereka anut, dalam multikulturalisme, masyarakat dituntut untuk dapat melihat serta menyikapi adanya perbedaan. Multikulturalisme sendiri juga mengajak kepada segenap masyarakat untuk melihat adanya keragaman di dalam kaca mata yang setara. Sehingga tidak ada satu pun budaya yang boleh merasa lebih tinggi dari budaya yang lainnya. Selain itu, di dalam keragaman yang ada, tidak diperkenankan adanya suatu sikap atau tindakan yang diskriminatif kepada yang lain.

Hal inilah yang dapat memicu munculnya konflik antar budaya dan golongan. Sehingga, seluruh suku bangsa dan juga budayanya perlu diperlakukan secara sama dan adil di dalam berbagai sisi kehidupan entah itu secara politik, sosial, hukum, pertahanan ataupun keamanan, hanya dengan cara ini, semua suku bangsa akan saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik.

Menurut Rappaport (1968 : 8) perang sekte dan "arkeologi baru", semuanya membuktikan adanya keanekaragaman, budaya adalah sistem

dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya.

Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern of*) atau pola-pola untuk (*pattern for*) adalah soal kedua. Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komuniti ekologi mereka.

C. Fungsi Upacara Ndambu dalam Masyarakat Malid Suku Kima-Ghima.

Upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima merupakan tingkah laku kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal. Fungsi upacara Ndambu merupakan pemujaan kepada leluhur, roh, atau kepada tuhan, ada tiga fungsi upacara adat yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang

dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pesta rakyat yang disebut dalam bahasa daerah upacara Ndambu dalam rangka memamerkan perolehan produktifitas umbi-umbian hasil-hasil kebun petani. Upacara ini juga memiliki dimensi religi yaitu pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada tuhan untuk meminta keselamatan, agar arwah dan dewa memberikan kesuburan tanah, kelimpahan hasil panen yang memuaskan dan berkah kemudahan dalam proses bertani.

Upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima tidak dapat dimaknai sebagai sekedar ritus budaya biasa tetapi memiliki dimensi pemenuhan fungsional yaitu sarana integrasi sosial masyarakat suku Kima-ghima yang berbeda orientasi, perilaku dan sikap kebudayaan dengan suku lain. Ndambu menjadi instrumen yang menyelaraskan perbedaan diantara banyak suku dalam satu yang harmoni.

Ndambu sebagai suatu gagasan kebudayaan di dalamnya mengandung banyak nilai dan fungsi sosial yang berguna bagi masyarakat Malind suku Kima-ghima selain fungsi integrasi Ndambu juga memiliki fungsi religi yaitu upaya suku Kima-ghima menyesuaikan diri dengan kenyataan ghaib diluar dirinya agar arwah dan para dewa memberikan perlindungan, berkah dan kemudahan dalam proses bertani. Upacara Ndambu merupakan rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat Malind suku Kima-

ghima Upacara Ndambu dalam masyarakat Malind suku Kima-ghima memiliki fungsi sebagai media integrasi dan akomodasi bagi penyelesaian konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam, misalnya persoalan sengketa tanah dan kawin selarian, untuk menyelesaikan konflik tersebut maka upacara Ndambu di gelar sebagai proses perdamaian antara kedua bela pihak yang pro dan kontra.

Menurut pendapat Turner (1990 : 11) bahwa ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ada empat ritus menurut pendapat Turner antara lain :

1. Ritus dapat menghilangkan konflik.
2. Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
4. Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa fungsi ritus dapat menghilangkan konflik yang terjadi sesuai dengan upacara Ndambu, Ndambu diadakan karena ada masalah misalnya sengketa tanah, dan

kawin selarian, guna membangun hubungan solidaritas yang kuat antara kedua belah pihak yang bertentangan, upacara Ndambu juga memberikan motivasi bertani dalam kehidupan masyarakat suku Kima-ghima.

Sedangkan fungsi suatu ritus menurut Malinowski sama dengan “guna”, kegunaan atau faedah dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial. Menurut Marzali dalam Koentjaraningrat, (1987: 34). Teori fungsional tentang kebudayaan bukan hanya menjelaskan tentang kaitan fungsi-fungsi, tetapi teori juga memberikan kepuasan tersendiri. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari teori fungsional kebudayaan seperti diungkapkan oleh Malinowski, mula-mula ia mengembangkan teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori tersebut adalah segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya Koentjaraningrat, (1987 : 171).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konseptual teoritis dari teori fungsionalisme Malinowsky untuk menjelaskan dimensi fungsional upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku Kima-ghima distrik Kimaam kabupaten Merauke. Ndambu merupakan upacara yang menggambarkan keseluruhan entitas

masyarakat Malind suku Kima-ghima di distrik Kimaam memiliki fungsi yang kompleks dalam menghubungkan dunia magi/sakral dengan realitas sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Malind suku Kima-ghima sebagai suatu unsur yang menyatu dengan sistem sosial lain.

Upacara Ndambu tidak bisa hanya dilihat sebagai pesta pertunjukan hasil pertanian masyarakat Malind suku Kima-ghima untuk menentukan petani unggul yang di sebut dengan bahasa daerah *Waruwundu/pangi*. Akan tetapi upacara Ndambu merupakan unsur mendasar dari kebudayaan lokal suku Kima-ghima yang memiliki hubungan dengan sistem ketahanan pangan, penyelesaian konflik, etos kerja, dan pariwisata. Oleh karena alasan itulah teori fungsional Malinowski dapat lebih operasional untuk menjelaskan secara holistik hubungan upacara Ndambu dengan keseluruhan unsur kebudayaan lainnya.

Penelitian budaya secara fungsional menurut Malinowski dalam Endraswara (2003 : 107) hendaknya mampu analisis kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia. Kedua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan.

Semua sistem upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan menurut Budhisantoso (1989 :28) mengemukakan bahwa fungsi upacara yang idial dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial yakni dapat

menciptakan suatu situasi yang dapat mengubah sikap/perilaku yang negatif, lebih menekankan pada usaha untuk mengajak/membimbing berupa anjuran agar berperilaku sesuai norma yang ada, dan dapat menyampaikan norma/nilai secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan harapan nilai/norma tersebut melekat pada jiwa seseorang, sehingga terbentuk sikap seperti apa yang diharapkan.

Geets dalam Hambali (2004 : 18) mengemukakan bahwa upacara merupakan sistem-sistem simbol yang ada di dalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup, yang dimaksudkan dengan etos merupakan sistem nilai budaya sedangkan pandangan hidup merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, alam sekitar dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan upacara dilakukan berulang untuk sebagian atau keseluruhannya dalam suasana religius lahir dan bathin. Sehingga upacara merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin diabaikan begitu saja. Upacara pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas untuk kepentingan bersama, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunitasnya dengan Tuhan.

Selanjutnya menurut pendapat Syam (2007 : 25) menjelaskan tiga fungsi upacara adat tradisional yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai proses transformasi nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda,
2. Sebagai wadah bagi orang-orang untuk belajar menjadi bagian pemimpin upacara, menguasai dan meningkatkan keterampilan membuat peralatan serta sesajen yang merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas kenikmatan dan karunia yang diterima dan dialami oleh masyarakat tradisional.
3. Agar terjalinnya solidaritas dalam masyarakat.

Menurut pendapat Winnick dalam Syam, (2005 : 17) ritual adalah *“a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio”*, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi, keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Menurut pendapat Budiyono (2001 : 26-27) bahwa manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-

upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Bagi masyarakat tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat sebagai bentuk kerjasama antara individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial, guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya seperti seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh dalam suatu masyarakat.

Adat istiadat merupakan tingkalkukepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai tersendiri. Selanjutnya menurut pendapat Suryono (1985 : 4) menyatakan bahwa adat istiadata merupakan suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan

kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional. Pendapat lain tentang hal tersebut dikemukakan oleh Soemarman (2003 : 15) bahwa adat merupakan wujud kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat bagian yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan aturan-aturan khusus. Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional.

Menurut Koderi (1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedekah Laut, dan Sedekah Bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada tuhan. Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama kelompok.

Fungsi upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai

maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

D. Upacara Sebagai Konsep Kebudayaan.

Konsep upacara sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu Situmorang (2004 : 175).

Menurut pendapat Saputra, (2010 : 118-119) dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional. Upacara-upacara tradisional yang dilakukan itu berazaskan kebersamaan, bahwa upacara itu merupakan kegiatan komunal yang menjadi kepentingan bersama. Tidak akan terlaksana apabila hanya dilakukan beberapa orang saja, melainkan melibatkan seluruh masyarakat sesuai dengan peran masing-masing. Oleh karena itu adat istiadat menetapkan apa yang diharuskan, dan apa yang dilarang yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi dimana selalu ada hubungan dengan upacara tradisional yang berkaitan dengan agama, sosial, mitos, dan legenda.

Menurut pendapat Satoto, (2008 : 16-17) pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara apapun yang dilakukan manusia adalah bentuk simbolis yang menonjolkan peranannya dalam tradisi dan adat-istiadat. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan juga satu tanda dari tindakan manusia sehingga pada dasarnya bentuk upacara-upacara peringatan apapun yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk dari simbol. Selain dalam

adat istiadat, simbol juga menonjol dalam religi dan juga dalam ilmu pengetahuan.

Upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam hal upacara adat menurut pendapat Suyono (1985 : 423) menyatakan bahwa upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, upacara juga diartikan sebagai suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Pandangan yang sama juga di kemukakan oleh pendapat Bratawidjaja (2000 : 9) berpendapat bahwa : Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari ke generasi berikut. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat perayaan tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat menurut tata adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dan upacara adat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upacara adat yang penting bagi masyarakat suku Kima-ghima yaitu upacara Ndambu yang di dalamnya mengandung fungsi dan simbolis tentang nilai luhur kehidupan bertani.

Religi merupakan simbol-simbol adat istiadat masyarakat setempat yang memiliki keyakinan dalam kepercayaanya masing-masing seperti

tari-tarian dan kepercayaan agama merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, selanjutnya menurut pendapat Radam (2001: 2) religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri.

Menurut Hornby dalam Agus (2006 : 96) ritual dapat dikategorikan dalam dua bentuk dalam bahasa Inggris, yakni ritual yang merupakan kata sifat dari upacara (ritus), dan ritual yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual tari-tarian. Sedangkan sebagai kata benda, adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara dalam suatu tempat peribadatan.

Religi juga dapat dipahami melalui aspek tindakannya yaitu upacara (ritus atau ritual). Menurut pendapat Wallace (1966 : 68) upacara merupakan unsur yang esensial dalam religi, unsur religi yang terkecil; unsur itu dinyatakan dalam realitas dalam keanekaragamannya. Ada yang dirangkaikan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kompleks rangkaian dan yang mempunyai urutan yang stereotip dan inilah yang disebut dengan sistem upacara.

Menurut pendapat Haviland (1985 : 207) ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial suatu kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.

Lebih lanjut menurut Haviland upacara peralihan adalah upacara yang berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia. Adapun upacara intensifikasi adalah upacara yang diadakan pada waktu kehidupan kelompok mengalami krisis, dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu upacara intensifikasi pengaruh yang mempersatukan semua orang dalam suatu usaha bersama sedemikian rupa, sehingga ketakutan dan kekacauan berganti menjadi tindakan bersama dan optimisme tertentu. Keseimbangan hubungan di antara semua orang yang tadinya kacau menjadi normal kembali.

Hal yang sama juga menurut pendapat Purba dan Pasaribu, (2004 : 134) dalam buku yang berjudul "Musik Populer" mengatakan bahwa : Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai

budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1984 : 190) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa sesuai upacara Ndambu mempunyai beberapa unsur dalam pelaksana seperti waktu pelaksana Ndambu diadakan pada bulan Agustus, September dan Oktober, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pakian adat berupa makota, tifa dan lain-lain, tempat upacara Ndambu dilaksanakan di lapangan terbuka, serta orang-orang yang melaksanakan upacara Ndambu adalah masyarakat suku Kima-ghima yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa, *Waruwhundu/Pangi* yang artinya petani ulung pria berwibahwa yang mampu bekerja kebun, jadi upacara Ndambu pada masyarakat suku Kima-ghima di distrik/kecamatan Kimaam

merupakan sebuah ritual unjuk hasil pertanian lokal guna memajukan sektor ekonomi masyarakat pribumi suku Kima-ghima.

Menurut Tarimana (1993 : 135) upacara adat adalah asas-asas yang mengakibatkan adanya hubungan timbal-balik yang tampak nyata dalam masyarakat, meskipun ia menambahkan bahwa dalam upacara adat ada istilah “tolak bala” antara manusia Dewa, Tuhan, ataupun makhluk halus lainnya. Upacara adat yang dilakukan secara sistematis yang mampu agar mendorong kehidupan sosial masyarakat yang ada di lingkungannya.

Ritus menurut pendapat Durkheim (1990: 102) merupakan upacara-upacara ritual dan ibadat yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Lebih lanjut menurut Durkheim makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri seperti doa, zikir, shalat tahajjut dan lainlain.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Syam (2005 : 17) ritual adalah “aset or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu

melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz dalam Rostiyati (1994 : 1) adanya ritus, selamat atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamat ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamat masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Pendapat yang sama selanjutnya dikemukakan oleh Bustanuddin (2006 : 97) ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia. Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan yang maha kuasa, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 204) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan yang maha kuasa, dewa-dewa, roh-roh halus, Neraka,

Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.

Sedangkan menurut Rostiyati (1994 : 1) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut (Koderi 1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedhekah Laut, dan Sedhekah Bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan ritual Malem Minggu Wage yang dilakukan oleh paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Ritual dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti (2004 : 4) melalui kegiatan ritual manusia ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekati diri kepada tuhan. Upacara ritual Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa atau kelompok kejawan sebagai bentuk penghormatan

terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya.

Menurut penjelasan di atas, bahwa upacara ritual merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka, sama seperti upacara Ndambu bagi masyarakat suku kima-ghima harus dilakukan. Apabila terjadi penundahan upacara maka akan ada korban diantara kerabat terdekat. Menurut pendapat Notosudirjo (1990 : 29) fungsi sosial upacara adat dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu adanya pengendalian sosial, sosial media, norma sosial serta pengelompokan sosial.

Menurut penjelasan diatas bahwa fungsi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah bertujuan untuk keselamatan diri serta mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat setempat. Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan, jadi tidak ada manusia yang tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

E. Sesaji dan Makna Simbolik dalam Upacara

1. Sesaji

Sesaji menurut Koentjaraningrat (2002 : 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa.

Menurut Koentjaraningrat dalam Satoto, (1984: 99) pemujaan kepada arwah nenek moyang masih tetap dilakukan masyarakat Jawa hingga saat ini, hanya saja berubah konsep menjadi menghargai orang yang telah meninggal dunia. Upacara selamatan peringatan kematian dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-

sisa tindakan simbolis dalam religi orang Jawa peninggalan zaman Animisme. Sisa tindakan simbolis lainnya adalah pemberian sesaji atau sesajen bagi “sing mbahureksa, mbahe atau danyang” (leluhur) yang berdiam di pohon beringin atau pohon-pohon besar dan telah berumur tua, di sendhang atau belik, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib atau angker dan wingit dan berbahaya.

2. Makna Simbolis

Menurut Satoto (1991:10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimiyaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Sedangkan menurut Turner dalam Endraswara (2003 : 172) menyatakan bahwa : *“the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*, yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang

bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Sedangkan Menurut Spradley (1997 : 121) simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik. Asimilasi yang sering diasosiasikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan diantaranya pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut pendapat Darori (2002 : 134) dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai

karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual adat atau simbol didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang. Setiap hal atau benda yang ada di dunia pasti memiliki simbol yang bermakna. Simbol-simbol yang ada pada setiap hal atau benda memiliki arti tertentu baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Pierce dalam Budiman, (2000 : 108), "Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus". Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol adalah sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang

bersifat abstrak, misalnya burung yang terbuat dari janur dalam kembar mayang sebagai simbol kedamaian.

F. Upacara Ndambu Sebagai Etos Kerja Masyarakat suku Kima-Ghima.

Upacara budaya Ndambu ini berperan sangat penting sebagai salah satu nilai yang mengajarkan tentang etos kerja berbasis budaya. Bagi orang Kima-ghima kerja keras dan motivasi diri meraih untuk perolehan hasil maksimal dalam bertani adalah prestasi yang tinggi sebagai simbol keberhasilan secara sosial dan kebudayaan. Seseorang yang dalam upacara pertandingan hasil panen dan berhasil dinyatakan keluar sebagai pemenang akan mendorong dirinya lebih maju dan ulet juga giat bekerja untuk menjaga keberhasilan yang diraih sebelumnya.

Pasca upacara Ndambu yang diikuti hampir sekitar 700 -800 orang, peserta. mereka akan mendapatkan banyak sekali pelajaran tentang cara dan teknik bertani dari petani yang berhasil memenangkan kontes Ndambu dan dari petani yang kalah berupa pelajaran untuk sungguh-sungguh bekerja. Oleh karena itu dalam tradisi sosial orang Kimaan dikenal sebagai individu dan kelompok masyarakat sangat rajin dalam bekerja, kerja merupakan budaya etos kerja bagi orang Kima-ghima.

Peneliti, menyaksikan banyak petani yang tidak berada di rumah di saat musim bertani karena kebanyakan waktu dan konsentrasinya dihabiskan di kebun dan ladang (Observasi, 14 Agustus, 2019) upacara Ndambu memiliki kompleksitas makna tidak sekedar sebagai upacara Ndambu sebagai pertunjukan hasil tani. Tetapi memiliki kekayaan dimensi makna yang meliputi fungsi etos kerja, fungsi religi, ekonomi, integrasi sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat suku Kima-ghima di distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Ndambu sebagai nilai kebudayaan dipraktikkan sebagai konsep diri dan kelompok masyarakat suku Kima-ghima di kabupaten Merauke untuk memotivasi diri, keluarga dan kelompok untuk meningkatkan kualitas disiplin kerja dalam rangka meraih hasil panen maksimal dalam pertanian.

Ndambu merupakan etos kerja yang bertujuan untuk membangun keyakinan sumber daya manusia dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang melandasi atau mempengaruhi sikap dan perilaku yang konsisten serta komitmen membiasakan suatu cara kerja di lingkungan masing-masing. Dengan adanya suatu komitmen dan keyakinan kuat merefleksikan nilai-nilai tertentu, misalnya membiasakan kerja berkualitas, sesuai standar, atau sesuai ekspektasi, efektif atau produktif dan efisien. Tujuan fundamental budaya kerja adalah untuk membangun sumber daya

manusia seutuhnya agar setiap orang sadar bahwa mereka berada dalam suatu hubungan sifat peran petani.

Budaya kerja Ndambu berupaya mengubah komunikasi tradisional menjadi perilaku manajemen modern, sehingga tertanam semangat motivasi kerjasama yang tinggi dan disiplin dalam bertani. Dengan membiasakan kerja berkualitas, seperti berupaya melakukan cara kerja tertentu, sehingga hasil petani umbi-umbian bisa meningkatkan produktivitas tanaman seperti kumbili, keladi, petatas, dan sagu, wati, maka masyarakat Kima-ghima sesuai akan menentukan standar dan kualifikasi yang ditentukan petani itu sendiri. Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik atau membudaya dalam diri petani, sehingga petani tersebut menjadi tenaga yang bernilai ekonomis, dan memberikan nilai tambah bagi petani lain. Budaya kerja Ndambu mempunyai arti yang sangat mendalam, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Konsep dan makna etos kerja sebenarnya secara historis memang bersifat universal di mulai di Eropa dan diawali oleh buah pikiran Weber. Menurutnya tingginya etos kerja orang-orang Calvinis di eropa bersumber dari etika Protestan. Weber melihat pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau

menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi.

Dengan memperhatikan etos kerja di disertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang sehebat mungkin. Dengan etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi diri untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik dalam bekerja. Sedangkan menurut pendapat Weber dalam Mubiyarto (1991 : 3) etos kerja merupakan sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Menurut Jansen dalam Fery (2009 : 6) memandang bahwa Etos kerja merupakan fondasi dari sukses yang sejahtera dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal ke-20 dan penulisan manajemen dua puluh tahun

belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama; bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (*habit*) dan budaya kerja. Selanjutnya Sinamo dalam Fery (2009 : 196) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki spirit/ roh keberhasilan , yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Sinamo merumuskan delapan aspek etos Kerja sebagai berikut :

1. Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.
2. Kerja adalah panggilan; kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan; kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi; pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat

5. Kerja adalah ibadah; bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung sang pencipta dalam pengabdian.
6. Kerja adalah seni; kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirnya daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.
7. Kerja adalah kehormatan; pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.
8. Kerja adalah Pelayanan; manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

Dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan sikap atau cara pandang yang mendasar pada sekelompok orang atau individu yang menilai bahwa bekerja adalah suatu hal yang positif untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mempengaruhi perilaku dalam bekerja.

1. Masyarakat Petani

Masyarakat petani adalah orang yang sehari-harinya bekerja mengolah lahan pertanian dengan bercocok tanam kegiatan bercocok

tanam yang dilakukan adalah menanam berbagai jenis tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dalam mengolah lahan pertanian mereka menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana hingga peralatan modern. Menurut pendapat Wolf (1985 : 46-48), petani adalah kelompok sosial yang berbasis pada pertanian. Mata pencaharian mereka diperoleh dengan cara mengolah tanah dan bercocok tanam. Petani yang demikian pada umumnya telah memiliki komunitas yang tetap dan biasanya hidup dalam sebuah komunitas yang dikenal dengan masyarakat Kampung/Desa. Sebagai masyarakat mayoritas yang hidup di pedesaan, petani merupakan masyarakat yang tidak primitif, dan tidak pula modern. Masyarakat petani berada di pertengahan jalan antara suku-bangsa primitif dan masyarakat industri. Mereka terbentuk sebagai pola-pola dari suatu infrastruktur masyarakat yang tidak bisa dihapus.

Selanjutnya menurut pendapat Robert (1982 : 6-25) menganggap petani itu adalah rakyat pedesaan yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri sebagai bagian bawah dari suatu kebudayaan atas yang dianggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota. Kehidupan ekonomi masyarakat petani berada sedikit di atas garis subsistensi. Artinya kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan.

Sejarah pertanian telah mencatat bahwa pola pertanian masyarakat awal adalah pertanian subsisten. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Perkembangan kultur pertanian berikutnya adalah terbentuknya komunitas-komunitas kecil yang menyerupai desa dalam bentuk dan struktur yang sederhana. Bentuk pertaniannya masih berupa sistem berladang, masyarakatnya tidak bersifat menetap karena berpindah-pindah mengikuti ladang yang baru. Perubahan yang cukup penting adalah berlangsung ketika pergeseran kebutuhan keluarga petani. Satu bentuk interkasi sosial ekonomi yang lebih berkembang terjalin dengan lahirnya uang. Kelebihan hasil pertanian mulai dijual kepada orang yang membutuhkan.

Menurut penjelasan di atas maka perkembangan kultur budaya kerja masyarakat petani Kampung/Desa yang memiliki mata pencaharian mereka diperoleh dari hasil bekerja mengolah tanah dan bercocok tanam guna menghidupkan ekonomi keluarga, pada umumnya masyarakat telah memiliki komunitas yang tetap dan hidup dalam sebuah komunitas yang dikenal dengan masyarakat Kampung/Desa. Pertanian pun bergeser dari corak subsisten ke pembentukan petani yang mulai mengenal sistem pasar akan tetapi sebagian masih menjalankan sistem pengelolaan lahan yang bersifat tradisional guna mendapatkan.

2. Etos Kerja Petani

Etos kerja petani secara umum adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial kebudayaan sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat, kerja sebagai semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu atau suatu kelompok masyarakat. Etos biasa diartikan juga sebagai suatu keyakinan, kepercayaan, kebiasaan, sikap, atau dasar dari etika. Kata lain yang berkaitan erat dengan etos dan etika adalah profesionalisme. Manusia terdiri dari batin, pikir, dan lahir. Batin-pikir-lahir secara lebih jelas dapat dikembangkan menjadi keyakinan-kepercayaan-cara pikir-perbuatan. Keyakinan adalah sesuatu yang sulit dirubah, termasuk di sini adalah nilai-nilai tentang baik buruk, hati nurani, dan ajaran agama.

Etos kerja dimasukkan ke dalam kategori kepercayaan, yang bisa berubah sesuai dengan inputan yang masuk dari pikiran. Jadi secara umum etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh indivi petani maupun kelompok organisasi yang manifestasikan melalui perilaku kerja mereka secara khas. Menurut Yeyet, (2010 : 12) menjelaskan dalam konteks masyarakat pedesaan, maka tinggi rendahnya etos kerja anggota masyarakat tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor seperti pola pemilikan tanah dan

faktor produksi lain seperti ternak, pola hubungan produksi yang ada didalam masyarakat, serta tersedia atau tidaknya pekerjaan di luar sektor pertanian. Bagi petani, bekerja merupakan bentuk aktualisasi dirinya sebagai kegiatan positif yang juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Selanjutnya menurut penjelasan Yeyet (2005 : 12) menjelaskan etos kerja petani merupakan gairah atau semangat yang amat kuat dalam diri petani untuk mengerjakan tanah pertaniannya secara optimal sehingga produktivitas tanah meningkat dan pendapatan petani juga mengalami peningkatan kerja sebagai pendorong, penggairah dalam aktivitas bertani.

Lingkungan alam sangat mempengaruhi manusia yang hidup dalam suatu wilayah untuk terus bekerja sesuai dengan musim tanam. Selanjutnya menurut pendapat Siagian (1995 : 89) juga menemukan adanya indikasi bahwa etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut. Sedangkan menurut Herzberg dalam Siagian (1995 : 45) motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri

sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor hygiene dan faktor motivator.

Faktor hygiene merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidak-puasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu pendapatan hasil tani, gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik.

Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*), tanggungjawab (*responsibility*), kemungkinan berkembang (*growth possibilities*), dan pekerjaan itu sendiri (*the work itself*).

Selanjutnya menurut Anoraga (2009 : 212) mengatakan bahwa individu yang bermotivasi tinggi dalam etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang. Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Etos kerja sangat penting didalam diri seseorang karena etos kerja berarti adanya perasaan keyakinan serta semangat tinggi untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas sehingga hasil akhir dari apa yang mereka kerjakan bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal atau mereka harapkan dan itu sangat berpengaruh.

Etos kerja petani merupakan suatu cita-cita kehidupan yang tidak terlepas dari kebutuhan ekonomi. selanjutnya menurut pendapat Damsar, (2002 : 14) untuk mencapai keberhasilan seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja, yang didorong oleh ajaran agama.

Masyarakat di Kampung/Desa yang memiliki mata pencarian sebagai petani tentunya mengandalkan tanah sebagai mata pencarian utama mereka. Mengolah lahan pertanian dan hasilnya akan digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, akibat pembangunan yang berlangsung serta penambahan jumlah penduduk dapat saja menjadikan lahan yang dimiliki oleh mereka semakin berkurang. Padahal fungsi lahan bagi masyarakat di Kampung/Desa tidak hanya sebagai mata pencaharian tetapi juga memiliki fungsi lahan seperti dikemukakan Tjondronegoro dan Wiradi (1984 : 352) mengatakan bahwa fungsi sosial dari tanah tidak hanya sebagai tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan papan dan sumber pendapatan sebagai sandaran hidup petani, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi sosial yang memungkinkan mereka melakukan interaksi dan berkembang. Namun, sejak awal tahun 1980-an, akibat pembangunan dan ekonomi uang yang memasuki pedesaan, timbullah berbagai persoalan penting berkaitan dengan lahan itu. Kerena sebagian tanah pertanian mereka mulai terusik dan mengalami perubahan, baik kepemilikan, luas lahan maupun fungsinya, kehidupan sosial pun terpengaruh. Misalnya, masalah perubahan nilai-nilai kehidupan keluarga dan nilai-nilai kerja.

Dalam konteks perubahan bahwa masalah-masalah itu berakibat juga kepada nilai-nilai hubungan patron klien yang ditandai dengan meningkatnya buruh tani yang tidak. Latar belakang sosial budaya masyarakat yang melembaga dan berakar dalam kehidupannya sebagai petani, menjadi faktor deterministik yang menentukan hubungannya

terhadap fungsi lahan. Lebih lanjut penjelasan Tjondronegoro dan Wiradi menyebutkan bahwa lahan bagi petani tidak terbatas sebagai sumber ekonomi dan tempat tinggal, tetapi terdapat juga fungsi-fungsi sosial yang memungkinkan mereka melakukan interaksi dan berkembang. Selanjutnya, penyempitan lahan dan masuknya uang ke pedesaan akan membawa pengaruh kepada pergeseran struktur sosial yang dapat disejajarkan dengan proses individualisasi.

Dalam perspektif fungsional struktural, fungsi itu dapat dikategorikan sebagai sumber inspirasi dan kehidupan untuk mengembangkan nilai-nilai, sehingga mengubah fungsi lahan berarti mengubah sumber-sumber kehidupan dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja, maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang menurut pandangan Herzberg dalam Siagian, (1995 : 24), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam/terinternalisasi dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu *factor hygiene* dan faktor motivator. Faktor hygiene ini merupakan faktor dalam kerja yang hanya

akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan.

Selanjutnya pandangan menurut Bertens, (1994:83) Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Ada tujuh etos kerja menurut Anoraga (2001 : 52)

- 1) Agama. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.
- 2) Budaya. Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

- 3) Sosial Politik. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh.
- 4) Kondisi Lingkungan/Geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.
- 5) Pendidikan. Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.
- 6) Struktur ekonomi. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- 7) Motivasi Intrinsik Individu. Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.

Kebutuhan pangan dan etos kerja petani merupakan pemenuhan dasar psikologis manusia untuk bertahan hidup, hal ini didasarkan pada

realita yang menyatakan bahwa terpenuhi dan tercukupinya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan didukung dengan kesehatan sehingga dapat menimbulkan kondisi hidup tentram, tenang dan damai pada setiap lapisan individu atau masyarakat luas serta dalam lingkup kecil pada keluarga. Jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan berbagai keluhan dan gejala masyarakat yang dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas kenyamanan hidup keluarga sebagai suatu komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia berkualitas yang diamanatkan oleh Undang-undang Republik Indonesia (UU RI No 18 Tahun 2012) tentang pangan.

Upaya pemenuhan kebutuhan pangan harus terus dilakukan dan perlu dilakukan monitoring secara berkala, mengingat kebutuhan pangan memiliki peran yang sangat strategis terkait dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia melalui ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, seimbang, merata, serta dapat terjangkau oleh daya beli keluarga sehingga diharapkan dapat berusaha mandiri untuk memproduksi kebutuhan pangan pada kegiatan usahatani setiap musimnya.

Etos kerja petani menggambarkan suatu semangat melakukan kegiatan pekerjaan. Petani memiliki motivasi melakukan pekerjaannya untuk tercapainya produktivitas pertanian yang optimal, sehingga etos kerja yang dimilikinya melekat pada petani. Persoalan pemenuhan ketersediaan pangan untuk semua warga sebaiknya dapat tercukupinya

kebutuhan pangan melalui pendekatan etos kerja petani. Semangat kesadaran petani untuk mencukupi pangan yang berasal dari kekuatan sendiri akan menyamai jiwa patriotisme berbangsa dan bernegara. Sebenarnya seorang petani memiliki etos kerja yang tinggi, bayangkan saja ketika petani mulai menaburkan benih dilahan pertanian dia pun memikirkan benih yang taburkan ini agar dapat tumbuh, petani yakin bahwa benih yang ditabur akan tumbuh sehingga hal inilah yang mendorong petani dalam bekerja memiliki semangat kerja yang tinggi dan ketika benih tersebut tumbuh, petani berkeyakinan akan membuahkan hasil yang menguntungkan. Padahal usaha pertanian yang dilakukan oleh petani tidak bisa diketahui saat proses bercocok tanam berlangsung, karena produktivitas pertanian yang optimal banyak yang dipengaruhi oleh faktor pelemah lain, saat petani mengawali usahatani tidak memikirkan produktivitas yang melimpah tetapi hanya melakukan usaha semaksimal mungkin, itulah prinsip petani yang memunculkan etos kerja. Petani tidak takut akan hujan atau panas ketika waktunya bertani dilahan garapan, hal itu merupakan tantangan bagi petani dalam rangka mencari kebutuhan hidupnya, demi anak dan keluarga yang diperjuangkannya bahkan pekerjaan yang dilakukan itu juga bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan khalayak umum. Etos kerja yang tinggi itulah yang patut kita contoh, seandainya kita semangat bekerja seperti itu maka hasilnya juga dapat dirasakan untuk memenuhi kebutuhan pangan diri sendiri maupun keluarga.

Petani merupakan sebagai seorang pelaksana yang memiliki usahatani, baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola, manusia memiliki disetiap pengambilan dalam suatu keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan disekelilingnya. Petani jika ingin melakukan suatu perubahan usahatannya, dia juga harus bisa memperhatikan berbagai pertimbangan-pertimbangan di lingkungan sosialnya.

Etos kerja petani umbi-umbian memiliki suatu keinginan untuk meningkatkan sektor ekonomi yang menguntungkan melalui produksi pertanian berkelanjutan yang tidak akan habis guna mencukupi kebutuhan dasar manusia, namun ternyata ada juga petani yang kurang sejahtera dalam menjalani kehidupan berumah tangga karena semakin terpinggirkannya petani dalam hal pembangunan, terlihat dari petani mengalamai keterpurukan karena produksi yang terus menurun dan juga mengalami kelangkaan bibit, pupuk, sarana produksi dan sebagainya, sehingga petani umumnya mengalami kegagalan panen yang dampaknya dapat dirasakan oleh semuanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Petani bekerja dilahan garapan untuk meningkatkan usahatani melalui optimalisasi keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku pengelola antara lain : menentukan pilihan dari berbagai jenis tanaman yang mungkin ditanam pada sebidang tanah, menentukan macam ternak yang sebaiknya dipelihara dan menentukan cara membagi waktu kerja diantara berbagai tugas, teristimewa pada saat-saat berbagai pekerjaan itu

dilakukan serentak termasuk pula didalamnya menentukan pilihan tentang jenis dan jumlah kegiatan kerja yang harus dipelihara untuk pekerjaan di lapangan.

Ketrampilan dalam etos kerja masyarakat lokal Marind suku Kima-ghima dalam melakukan aktivitas kerja sebagai petani umbi-umbian mereka dapat memosisikan suatu pandangan yang memiliki nilai luhur, niat, keuletan, dan keterampilan pekerjaan yang jauh dari kebohongan, dan menjunjung tinggi kejujuran melalui rasa setulus hati dalam bercocok tanam dan adanya dukungan melestarikan lingkungan pertanian untuk keberlanjutan masa mendatang, sehingga dapat menjadikan suatu pekerjaan mulia yang dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan khalayak banyak orang pada saat upacara Ndambu. Etos kerja petani umbi-umbian suku Kima-ghima memiliki suatu dorongan atau usaha untuk melakukan kontrol kerja dan evaluasi melalui harapan dan keinginan untuk mandiri dalam bertani, sehingga hasil yang diperoleh dapat dilakukan secara bertanggung jawab, sebagai bentuk aplikasi perbuatan nyata yang memiliki arah dan tujuan guna memberikan nilai positif bagi petani untuk menanggulangi krisis kebutuhan pangan keluarga serta dapat mewujudkan keluarga sejahtera.

G. Upacara Ndambu sebagai Konsep Ketahanan Pangan

Perayaan upacara Ndambu memang secara kultural tidak bisa dipisahkan dari persoalan pangan karena memang tujuannya untuk

memperlihatkan keberlimpahan hasil pangan yang diperoleh masyarakat secara produktif dari hasil pertanian. Surplus hasil pangan ini menjadi ukuran keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat lokal suku Kimaghima oleh karena itu simbol-simbol yang ingin ditampilkan dalam Ndambu seperti ukuran umbi-umbian dan aneka jenis hasil pertanian menggambarkan kecukupan yang berarti masyarakat tidak sedang dalam kondisi kekurangan pangan.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan

1. Bahwa Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas;
2. Bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi Pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal;

3. Bahwa sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan di sisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber Pangan yang beragam, Indonesia mampu memenuhi kebutuhan Pangannya secara berdaulat dan mandiri.

UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa ketahanan pangan adalah "kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". UU pangan bukan hanya berbicara tentang ketahanan pangan, namun juga memperjelas dan memperkuat pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) dengan kemandirian pangan (*food resilience*) serta keamanan pangan (*food safety*).

Kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat

menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Ketahanan pangan dalam UU No 18 tahun 2012 diatas merupakan penyempurnaan dan "pengkayaan cakupan" dari definisi dalam UU No 7 tahun 1996 yang memasukkan "perorangan" dan "sesuai keyakinan agama" serta "budaya" bangsa.

Definisi UU No 18 tahun 2012 secara substantif sejalan dengan definisi ketahanan pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu.

Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas nasional yang dapat meruntuhkan pemerintah yang sedang berkuasa. Pengalaman

telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk itulah, tidak salah apabila pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor.

Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik; yang mudah diakses oleh setiap orang; dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat.

Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah.

Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi yang dilakukan oleh Maria dkk, (2016 : 98) dengan judul “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Merauke Dalam Upaya Melestarikan upacara Tarian Adat Dalam Upacara Ngatsi Suku Marind” penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tarian adat Ngatsi ini biasa diadakan pada saat 100 hari sesudah kematian, dengan kalender bulan Agustus, September dan Oktober namun diadakan dengan dimensi upacara ndambu lebih berfokus pada makota adat yang digunakan pada saat upacara adat yang disebut dalam bahasa daerah *Ngatsi/Wacipe* ini berjalan semalam hingga pagi hari ini, namun tidak di jelaskan bagaimana proses upacara ngatsi ini berjalan sampai dengan pembagian hasil kebun umbi-umbian pangan lokal yang di pamerkan pada saat upacara Ngatsi.

Studi yang dilakukan oleh Fermensius dkk (2013 : 196) “Tanah Malind Suatu Pendekatan Pemetaan Budaya Suku Bangsa”. studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil studi tersebut menunjukkan gambaran umum tentang upara Ndambu secara garis besar

budaya suku bangsa Malind lebih berfokus pada pelestarian budaya Ndambu, tari-tarian, upacara 100 hari. Hasil studi ini tidak menjelaskan prosesi persiapan, dan awal penanaman hasil pertanian, guna diadakan upacara 100 hari, Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara dimensi fungsional upacara Ndambu pada masyarakat Malind suku kima-ghima di distrik Kimaam di Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

Suroto, (2014 : 40), Babi dalam budaya Papua menemukan bahwa upacara ritual pesta babi sangatlah penting bagi Suku Marind Merauke, digambarkan dalam upacara inisiasi anak laki-laki dan kaum wanita memiliki pesta babi sendiri. Selama pertukaran makanan diantara keluarga dan klan ,babi-babi merupakan aset utama tetapi tidak harus ada.

Studi yang dilakukan oleh Hindaryatiningsih (2016) dengan judul Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan : (a) nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dalam tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya : dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia; (b) proses pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton berada dalam lingkungan IPO (input, proses, output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi

masyarakat Buton, (c) model proses pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat berdasar mekanisme sibermetik dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (*Lebe*). Simpulan penelitian ini, adalah: melalui mekanisme sibermetik, *lebe* berperan sebagai kunci dan kontrol dalam pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Buton. Pendekatan kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh *lebe* menjadi model pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Keluarga, pemerintah dan masyarakat sebagai pranata pendukung memiliki tanggung jawab dalam mensosialisasi dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Buton kepada generasi selanjutnya.

Studi yang dilakukan oleh Fadhilah dkk (2013) dengan judul Skripsi “Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo” Fakultas Adab Dan Humaniora ,Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Jakarta. Studi ini menunjukkan perspektif budaya memandang makanan bukanlah sesuatu yang dipandang semata-mata berhubungan dengan aspek fisiologis dan biologis manusia melainkan secara menyeluruh terserap dalam suatu sistem budaya pangan lokal. Sistem budaya pangan (makanan) mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi makanan yang di dalamnya tersirat pemenuhan kebutuhan manusia- -primer, sosial, dan

budaya dalam rangka melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Faradila dan Sudrajat (2017:1-7) mengenai ritual *keleman* (menanam) dan *metik (panen)* bagi petani desa Wonokasian Kecamatan Wonohayu Sidoarjo menjelaskan bahwa ritual *kelemahan* adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam rangka penanaman padi, sedangkan ritual *metik* adalah ritual panen. Secara historis, ritual ini berasal dari pengetahuan orang di desa Wonosihan mengenai mitologi Hindu tentang Dewi Sri. Dewi Sri merupakan Dewi padi dan kesuburan. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan permohonan izin, sedangkan *metik* sebagai ungkapan syukur atas jasa Dewi Sri yang bisa melindungi dan menyuburkan padi, sehingga dapat menghasilkan panen yang berlimpah dan agar roh Dewi Sri tetap mau melindungi tanaman padi mereka, maka mesti selalu menjalin hubungan dengan roh Dewi Sri melalui ritual *kelemahan* dan *metik*.

Studi yang dilakukan oleh Widyawati (2014 : 51) dengan judul tentang Ritual Kliwo Bagi Masyarakat Batang. Menurut Widyawati, Masyarakat Batang melakukan upacara kliwo yaitu upacara keselamatan hidup yang bersumber dari tradisi faklor diwariskan secara turun temurun dengan cara berdoa agar mereka selamat, bahagia dan mendapatkan rahmat dari Tuhan dan roh para leluhur yang berada di sekitar tempat tinggal. Orang Batang melakukan kegiatan makan bersama sebagai salah satu wujud dari penyatuan kekuatan magis dari roh para leluhur bagi

pelaku upacara. Orang Batang sebagaimana masyarakat pada umumnya, terdiri atas berbagai stuktur sosial baik terpolarisasi berdasarkan status sosial itu sendiri maupun berdasarkan tingkat kesejahteraan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak dapat terhindarkan dari berbagai konflik, baik konflik yang bersifat individu maupun konflik antara kelas-kelas sosial. Maka melalui pendekatan stuktur Staruss, Wiyawati menyajikan analisis mengenai mitos-mitos yang digunakan orang Batang untuk menyelesaikan konflik-konflik bathiniah dalam ritual *kliwon*.

Makanan yang dikumpulkan dari berbagai lapisan masyarakat Batang, kemudian disajikan dalam ritual *kliwon* kepada Tuhan dan roh leluhur justru dijadikan sebagai simbol, bahwa Tuhan yang maha kuaa dan roh leluhur akan menerima doa mereka sehingga menjamin keselamatan baik secara individu maupun masyarakat jika sesembahan mereka dilakukan secara tulus. Ketulusan hati tidak hanya dalam hal menyajikan makanan sesembahan dalam ritual, tetapi harus pula membersihkan makanan sesembahan dalam ritual, tetapi harus pula membersihkan bahtin mereka dari perasaan dendam dan konflik yang dialami selama ini.

Studi upacara yang dilakukan oleh Purwati (2010 : 97) Pesan non verbal dalam upacara adat Ngarot. Studi etnografi pada upacara adat Ngarot masyarakat Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Penelitian, ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol yang terkandung

dalam upacara adat Ngarot, pesan pesan apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat Ngarot, pemaknaan upacara adat Ngarot tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan upacara adat di Indramayu. Menjelaskan simbol-simbol, pesan, dan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pesan nonverbal yang ada pada upacara adat Ngarot antara lain terdapat simbol pada bunga, simbol pada pakaian, simbol pada aksesoris, dan simbol perilaku. Kesimpulan, yang diperoleh adalah Ngarot merupakan upacara adat masyarakat desa Lelea Kabupaten Indramayu yaitu pesta tanam padi dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas hasil panen dan merupakan media penyampaian pesan nonverbal dari para sesepuh kepada generasi muda.

Simbol-simbol pada upacara adat Ngarot mengandung pesan yaitu pada bunga kenanga pesannya agar para *cuwene* tetap menjaga keperawanannya, bunga melati mengandung pesan agar para *cuwene* tetap menjaga kebersihan diri dan kesuciannya, bunga kertas mengandung pesan bahwa *Cuwene* harus tetap menjaga kecantikannya sebagai kembang desa. Simbol pada aksesoris Kalung, gelang dan cincin mengandung pesan bahwa petani harus bekerja dengan giat dalam

menggarap sawah agar hasil panennya melimpah, sedangkan gelang akar bahar mengandung pesan bahwa seorang jajaka harus melindungi dan mengayomi keluarga dan masyarakat.

Simbol pada pakaian Kebaya, kombokoran, dan sarung yang bermakna baju ala memberikan pesan agar masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan pakaian adat petani, selendang mengandung pesan bahwa *cuwene* harus menjaga penampilan fisik agar terlihat cantik dan menarik. Upacara adat Ngarot juga memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat yaitu melalui perilaku yang dilakukan tertua adat kepada perwakilan jajaka dan *Cuwene* antara lain penyerahan bibit padi memiliki makna sebagai simbol bahwa musim tanam padi sudah tiba dan petani mulai menggarap sawah, penyerahan alat-alat pertanian mengandung makna bahwa jajaka harus sudah siap untuk ikut membantu orang tuanya dalam menggarap sawah, penyerahan pupuk mengandung makna sebagai kesuburan, daun andog dan daun bambu kuning mengandung makna sebagai tanaman pengusir hama penyakit, penyerahan kendi yang berisi air mengandung makna menandakan kesuburan dengan melimpahnya air.

Studi tentang ritual dan ekonomi juga dilakukan oleh Sunariani (2014:151-152) dengan judul Kontribusi ritual hindu terhadap kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Bandung Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan *mix method* karena menggunakan metode kuantitatif dengan kualitas analisis deskriptif. Sunariani menjelaskan bahwa ritual di pura berimplikasi positif terhadap sosial budaya dan ekonomi, karena kegiatan ini melibatkan tenaga kerja yang memiliki hubungan dengan konsumsi, demikian pula dengan pemakaian alat peralatan upacara yang dapat meningkatkan pendapatan para pemasok.

Riset ini menggunakan analisis statistik, dikemukakan bahwa ritual dapat memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja 35,4%, kontribusi kesempatan kerja terhadap kesejahteraan masyarakat 90,2 %. Menggunakan pendekatan teori konsumsi Keynes, teori etika agama dan *spirit* ekonomi Weber (2006) serta teori sosial capital Bourdieu, peneliti ingin menjelaskan tentang kegiatan ritual yang tidak hanya dalam rangka memenuhi tujuan yang sifatnya sakral, namun juga mencakup fungsi-fungsi lain dari keseluruhan aspek untuk kehidupan itu sendiri, terutama kebutuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Orang yang memiliki modal ekonomi, dengan tujuan melegitimasi status sosial ekonomi politik mampu menggerakkan suatu upacara ritual yang melibatkan banyak pihak, mereka merasakan manfaat langsung secara ekonomi sedangkan bagi pihak tertentu terutama kaum elite justru dijadikan sebagai modal sosial untuk tujuan-tujuan kekuasaan *legitimasi*.

Studi yang dilakukan Janu (2018, 153-155) tentang upacara ritual Alo pada masyarakat Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton, sebagai suatu ritual dalam menghadapi tekanan mental dan suasana kritis yang melanda keluarga yang berduka pada masyarakat Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton. Bagi orang Buton Cia-Cia suasana kritis bukan hanya berlaku pada si mayat yang sedang mengalami proses transisi dari alam dunia ke alam gaib, tetapi saat ini juga berlaku pula oleh keluarga, kerabat dan masyarakat setempat. Walaupun ritual ini membutuhkan biaya yang cukup besar (untuk ukuran setempat) karena harus menyembelih empat ekor kambing dan beberapa puluh ekor ayam, dan dilaksanakan pada hari ketiga, hari ketujuh, keempat puluh dan hari ke seratus.

Hari ke seratus menjadi upacara terakhir karena dipahami sebagai fase pelepasan/penghabisan Janu ingin menggambarkan bahwa ketika proses ritual berlangsung selama seratus hari sejak ada kematian, maka keluarga, kerabat dan masyarakat setempat berada dalam suasana komunitas duka yang sama. Pada momen inilah sekat-sekat yang membatasi mereka dalam ruang interaksi karena dipengaruhi oleh struktur masyarakat setempat justru tidak tampak. Dengan mengutip konsep Turner tentang *proses refleksi formatif*, Janu menjelaskan bahwa masyarakat Cia-cia menunjukkan koreksi sosial yang kuat, terbukti dengan bertanda tangan secara silih berganti keluarga, kerabat serta

masyarakat selama upacara Ola. Selepas upacara Ola hari ke-seratus, dimulailah sebuah orientasi hidup baru untuk masa depan yaitu pembagian harta warisan dan hak ulayat.

Studi Purwadi (2005 : 61-62) tentang upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal di Yogyakarta. Menjelaskan bahwa orang Jawa pada khususnya mempercayai bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal dunia yang dinamakan dengan roh leluhur selalu ada dalam hidup dan pikiran mereka. Terkadang roh leluhur itu dipersonifikasi sebagai makhluk halus yang dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal mereka, seperti hutan rimba, pohon besar atau sudut rumah tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2005) tentang Syeikh Yusuf seorang Ulama Sufi dan Pejuang. Menjelaskan bahwa dalam agama dan kepercayaan orang Makassar terhadap leluhur dinyatakan dalam pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu seperti kuburan, dalam pengertian kuburan leluhur yang mempunyai jasa membangun pemukiman dan memberi keselamatan seperti kuburan wali atau ulama dianggap keramat sedangkan tempat yang dipuja dianggap sakral.

Riset Bahfianti, (2011 : 163-165) tentang ritual Manggiri, menusuk diri dengan Badik, dilakukan untuk menunjukkan bahwa adanya kesaktian bissu(pemimpin ritual agama Bugis kuno) dengan cara menusuk diri

dengan badik, yang bertujuan untuk menguji apakah roh leluhur atau atau dewa yang sakti itu sudah masuk ke dalam diri bissu dalam suatu kegiatan upacara. Kepercayaan orang Bugis-Makassar bahwa jika Bissu kebal dari tusukan badik, maka ia dan roh yang memasukinya dipercaya dapat memberikan berkat kepada yang memintanya.

Riset yang dilakukan oleh Fitri (2012 : 4) Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan, menjelaskan bahwa corak agama Islam Jawa sangat dekat dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan) sakralisasi (mengekeramatkan) dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Hal mana sangat berkaitan dengan pemberian nama, kelahiran waktu, huruf, angka dan keberuntungan. Realitas mitos Jawa itu termanifestasi melalui upacara ritual.

Studi yang sama dilakukan oleh Ola (2013 : 301-309) relasi manusia dengan roh leluhur dengan tema Makna dan Nilai Tuturan Ritua Lewak *Tapo* pada kelompok etnik Lamaholat di pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. Ritual ini digunakan sebagai media komunikasi satu arah untuk mencari tahu sebab-sebab kematian seseorang, terlebih masih usia produktif, agar peristiwa yang sama tidak terjadi lagi kemudian hari. Apakah seseorang itu meninggal karena kecelakaan, penyakit atau hukuman (karma).

Studi serupa juga dilakukan oleh Anny (2016 : 239-245) tentang ritual Seblang yaitu ritual seusai hari raya idul fitri selama tujuh hari di desa Olehsari Banyuwangi Jawa Timur. Bagian terpenting dari ritual ini adalah para penari yang dipilih berdasarkan garis keturunan, kemudiamereka diharuskan menari selama tiga jam dalam keadaan kerasukan roh halus (kesurupan) yang dipimpin seorang pawang. Berdasarkan pada semua deskripsi dari hasil riset-riset tersebut di atas, Maka peneliti dapat menemukan beberapa hal mendasar yang menegaskan bahwa satu temuan peneliti dengan temuan lainnya meskipun, memiliki kemiripan tema tetapi terdapat hal-hal yang mendasar baik dari segi substansi maupun model dan pendekatan yang dipilih. Hampir semua peneliti yang diajukan temuannya di atas, membahas tentang ritus kebudayaan akan tetapi secara filosofi dan aspek cakupan yang diteliti sangat berbeda dengan penelitian yang saya lakukan.

Studi yang dilakukan oleh Faradita dan Sudrajat (2017) misalnya hanya menekankan pada mitos-mitos yang dipercaya masyarakat petani sebagai dasar terciptanya Dewi Padi (Sri). Begitu juga Risetnya Widyawati (2017) tentang ritual Kliwo hanya fokus pada siklus kehidupan yang dihubungkan dengan pemberian sesaji sebagai ekspektasi keselamatan. Penelitian yang juga mirip dilakukan Sumariani, (2014) misalnya hanya melihat kontribusi ritual Hindu terhadap kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat bahwa suatu upacara yang dilakukan

berimplikasi positif terhadap budaya dan ekonomi. Peneliti-peneliti lain yang saya ungkapkan hasil risetnya dalam tulisan ini semuanya tidak memiliki aspek cakupan yang sama seperti dimensi penelitian tentang upacara Ndambu. Oleh karena itu penelitian ini menjadi lebih unik karena aspek dan fungsi-fungsinya belum dicakup oleh peneliti lain.

Riset ini melihat upacara Ndambu secara kompleks baik dari segi fungsi dasar dan dimensi-dimensi lain seperti etos dan budaya kerja yang menjadi filosofi dasar dari upacara Ndambu. Peneliti, menemukan bahwa upacara Ndambu tidak saja sebagai sistim norma budaya tetapi menjadi semacam aturan hukum yang bersifat kultural yang digunakan sebagai mekanisme penyelesaian konflik sosial. Fungsi-fungsi upacara Ndambu secara periodik mengalami perubahan dan transformasi dari waktu ke waktu.

Peneliti, melihat bahwa terdapat perbedaan makna antara orientasi awal pelaksanaan upacara Ndambu. Dahulu Ndambu awalnya diadakan sebagai sarana menunjukkan suasana kedukaan dan kehilangan anggota keluarga yang meninggal. Saat ini konsep upacara Ndambu lebih dominan diadakan sebagai ruang pameran dan kontestasi hasil bumi yang diperoleh petani di ladang dan kebun. Selain itu Ndambu dalam konteks kontemporer memiliki dimensi yang lebih praktis dari konteks makna historis dan kulturalnya. Saat ini suku Kima-ghima melaksanakan upacara Ndambu sebagai petunjuk hasil kualitas panen umbi-umbian tetapi juga diarahkan sebagai simbol dari keberhasilan pendidikan dalam keluarga,

pencapaian karir, dan prestasi-prestasi yang bersifat pragmatis yang diperoleh keluarga.

Temuan lain dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain yang disebutkan di atas, adalah upacara Ndambu telah mengalami kontekstualisasi dan komodifikasi oleh pemerintah daerah kabupaten Merauke sebagai arena yang menciptakan efek ekonomi dan popularitas kebudayaan. Upacara Ndambu telah dimaknai secara progresif dari waktu ke waktu dan oleh karena itu memiliki dimensi dan fungsi yang lebih luas dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian lain yang hanya menghubungkan suatu upacara kebudayaan pada satu atau dua aspek.

Upacara Ndambu pembahasannya dalam penelitian ini jauh lebih lengkap dan menghimpun kekurangan dari riset-riset sebelumnya. Inilah yang menjadikan penelitian ini lebih memiliki karakter yang berbeda dari hasil penelitian yang sudah ada. Uniknyanya dari semua riset yang ada yang telah peneliti rujuk hampir tidak ada yang serupa persis dengan pertunjukan hasil panen umbi-umbian dalam upacara Ndambu di kabupaten Merauke yang diadakan oleh suku Kima-ghima. Upacara-upacara yang dideskripsikan dalam penelitian-penelitian di atas, jauh lebih konsentrasi pada satu aspek sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan aspek mendasar dari adat istiadat dan tradisi utuh suatu masyarakat. Oleh karena itu upacara Ndambu dalam temuan memiliki

kekayaan makna simbolik dan praktis dari religi, etos kerja, ekonomi, politik, pangan dan pariwisata.

I. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kebudayaan tidak lepas dari makna, simbol dan fungsi-fungsi dalam upacara. Upacara Ndambu memiliki fungsi-fungsi yang kompleks jika diterapkan dalam kehidupan sosial kebudayaan masyarakat suku Kima-ghima, maka akan mendorong tumbuhnya etos kerja yang baik, integrasi dan kesejahteraan masyarakat, Ndambu memiliki nilai-nilai aplikatif bagi kehidupan masyarakat. Ndambu juga memiliki fungsi sebagai media integrasi dan akomodasi bagi penyelesaian konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di dalam masyarakat suku Kima-ghima. Ritus Ndambu menumbuhkan semangat kerja pada diri individu karena dengan adanya Ndambu, maka motivasi kerja petani lokal lebih efektif dalam mengikuti proses persaingan dalam menunjukkan hasil pertanian, sehingga dilamnya terdapat proses transferan nilai-nilai budaya Ndambu.

Penentuan keberhasilan upacara Ndambu ini apabila suatu kumpulan beberapa kelompok klen atau marga dapat mengumpulkan hasil pertanian begitu banyak serta tumpukan yang dibuat sangat tinggi, maka suatu kelompok atau klen dapat dikatakan sebagai pemenang.

Yang kalah dalam persaingan unjuk hasil pertanian akan diolok-olok atau mendapat comohan dari pihak yang lebih diunggulkan dalam upacara Ndambu, sehingga pihak yang dilecehkan akan menjadi suatu motivasi untuk dapat memperoleh kemenangan hasil pertanian pada saat digelar upacara Ndambu pada kesempatan berikut dengan demikian mereka akan dengan giat akan mengurus ladangnya hingga menghasilkan hasil umbil-umbian yang lebih besar dan banyak dari tahun sebelumnya.

Fungsi sosial Ndambu memantapkan ikatan solidaritas baik, upacara Ndambu mempersatukan kelompok dalam dan menarik kelompok luar kedalam oposisi biner (*binery opposition*) yang berimbang. Fungsi sosial Ndambu juga ini juga merupakan arena peraturan generasi, pengaturan hubungan kekerabatan, penegasan sikap dalam hubungan kekerabatan. Penguatan hubungan ini juga supaya mendapat legitimasi penuh melalui transaksi Ndambu sebagai pencapaian status baru dalam kontrak sosial yang menyatukan individu dan kelompok yang terlibat resiprositas Ndambu itu dari kekwatiran akan ketidakloyaan dan pemutusan hubungan dalam struktur longgar orang Kima-ghima. Ndambu berperan bagi orang Kima-ghima mengharapkan bukti baru akan keutuhan hubungan itu sebagai kewajiban sosial untuk membina solidaritas kelompok. Ndambu adalah fokus kebudayaan orang Kima-ghima yang mengintegrasikan seluruh aktivitas sosial.

Ndambu dijadikan saran forum untuk mengaktifkan, menata kembali dan menselaraskan konflik-konflik antara satuan-satuan sosial masyarakat suku Kima-ghima yang rawan akibat persaingan atas penguasaan atas sumber daya alam, krisis pangan, tuntutan menuntut, hutang piutang, krisis berkepanjangan lingkaran hidup individu, persaingan dalam perebutan status pria berwibawa yang memiliki kemenangan dalam upacara Ndambu dalam bahasa lokal *pangil waruwundhu* artinya petani ulung yang memiliki tehnik bertani.

Secara budaya upacara Ndambu juga memiliki pergeseran makna dan fungsi dari sebelumnya upacara Ndambu sekarang suda memiliki makna baru sebagai pertunjukan keberhasilan pendidikan dalam keluarga, dan keberhasilan mendapatkan pekerjaan. Ndambu suda berorientasi komersil untuk kepentingan pariwisata bukan untuk kepentingan adat dan tradisi. Pemerintah daerah Kabupaten Merauke juga mendorong Ndambu sebagai pesta budaya tahunan guna memajukan sektor pariwisata dan menghasilkan roda perekonomian daerah. Ndambu memang secara kultural tidak bisa dipisahkan dari persoalan pangan lokal dengan tujuannya untuk memperlihatkan keberlimpahan hasil pangan yang diperoleh masyarakat secara produktif dari hasil pertanian. Dalam Surplus hasil pangan ini menjadi ukuran keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat Malind suku Kima-ghima oleh karena itu simbol-simbol yang ingin ditampilkan dalam Ndambu seperti ukuran umbi-umbian seperti

keladi, kumbili kentang putih, petatas, ubi jalar, tanaman wati, pisang dan aneka jenis hasil pertanian lainnya menggambarkan kecukupan yang berarti bagi masyarakat Malind suku Kima-ghima tidak sedang dalam kondisi kekurangan pangan.

Masyarakat Malind suku Kima-ghima menggunakan tradisi upacara Ndambu sebagai alat mediasi dan integrasi sosial selain dari fungsi sosial lain yaitu fungsi sebagai pentas pariwisata. Tradisi Ndambu telah diorientasikan kepada fungsi yang lebih modernis yang disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika perubahan zaman. Oleh karena itulah saat ini pemerintah kabupaten Merauke telah membangun sinergitas dengan banyak organisasi perangkat daerah lainnya yang dimotori oleh dinas kebudayaan dan pariwisata menjadikan upacara Ndambu sebagai even tahunan yang meriah dan dihadiri oleh banyak orang.

Secara kultural dan ekonomi memberi dua manfaat sekaligus yaitu mengenalkan upacara pada dunia luar sebagai warisan kebudayaan penting yang menjaga kohesivitas sosial dan secara ekonomi memberi manfaat kesejahteraan kepada penduduk lokal karena ribuan pengunjung datang dengan menghabiskan uangnya untuk membeli aneka kreatifitas masyarakat lokal yang ikut juga dipamerkan saat upacara Ndambu.

Upacara Ndambu ini menjadi sesuatu yang sangat unik karena dalam penelusuran penelti, upacara ini telah lama dipraktikkan sebagai

tradisi penting dalam menghasilkan konsensus terhadap aneka ketegangan dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat suku Khima-ghima distrik Kimaam kabupaten Merauke. Eksistensi upacara Ndambu terus bertahan karena bersifat fungsional bagi kehidupan masyarakat lokal. Ndambu menjadi fokus dan sumber nilai yang diadopsi sebagai praktek hidup sehari-hari misalkan dalam bergaul, bekerja, bahkan dalam menjalankan praktek agama nilai-nilai Ndambu menjadi norma intrinsik yang digunakan sebagai sumber tata nilai-nilai budaya.

Menurut pendapat Suyono (1985 : 423) menyatakan bahwa upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, upacara juga diartikan sebagai suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Dalam upacara Ndambu yang dilaksanakan masyarakat suku Kima-ghima merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun sehingga masyarakat sudah lama atau sudah jaman nenek moyang melakukan tradisi upacara tersebut. Dilihat dari upacara tradisi Ndambu tersebut banyak sekali fungsi dan makna, simbol-simbol yang terkandung didalamnya upacara Ndambu memiliki makna simbolik dan

praktis dari religi, etos kerja, ekonomi, politik, pangan dan pariwisata. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR